

**PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK  
MELALUI METODE PEMBIASAAN  
DI MI MA'ARIF NU AL-MUTTAQIN DESA PONJEN  
KECAMATAN KARANGANYAR  
KABUPATEN PURBALINGGA**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**RIZKI SAPUTRA  
NIM.1423305212**

**IAIN PURWOKERTO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH  
IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Rizki Saputra

NIM : 1423305212

Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Jurusan : Pendidikan Madrasah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Akhlak melalui Metode Pembiasaan di MI Ma’arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 14 Mei 2020

Saya yang menyatakan,

**IAIN PURWOKERTO**



**Rizki Saputra**

NIM. 1423305212

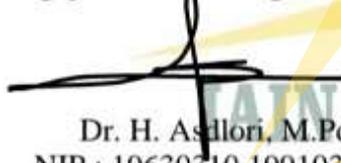
## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI METODE PEMBIASAAN  
DI MI MA'ARIF NU AL-MUTTAQIN DESA PONJEN  
KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN PURBALINGGA

Yang disusun oleh : Rizki Saputra, NIM : 1423305212, Jurusan Pendidikan Madrasah,  
Program Studi : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Selasa,  
tanggal : 09/06/2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. H. Asllori, M.Pd.I.  
NIP.: 19630310 199103 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Mujibur Rohman, M.S.I.  
NIP.: 19830925 201503 1 002

Penguji Utama,



Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.  
NIP.: 19760610 200312 1 004

# IAIN PURWOKERTO



Mengetahui :  
Dekan,



H. Swito, M.Ag.  
NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Rizki Saputra

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada:

Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap skripsi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Rizki Saputra

NIM : 1423305212

Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Jurusan : Pendidikan Madrasah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI METODE  
PEMBIASAAN DI MI MA'ARIF NU AL-MUTTAQIN DESA  
PONJEN KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN  
PURBALINGGA**

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Dr. H. Asclori, M. Pd. I.**  
**NIP. 19630310 199103 1 003**

**PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK  
MELALUI METODE PEMBIASAAN  
DI MI MA'ARIF NU AL-MUTTAQIN DESA PONJEN  
KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN PURBALINGGA**

Rizki Saputra  
1423305212

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan karakter dan akhlak bangsa yang semakin mengalami *demoralisasi*, termasuk dalam dunia Pendidikan. Berbagai kasus asusila dalam dunia Pendidikan semakin sering terjadi. Hal tersebut terjadi sebagai akibat kurangnya nilai-nilai akhlak dalam diri seseorang termasuk dalam hal ini peserta didik. Akhlak merupakan faktor utama yang harus ditanam kedalam jiwa seseorang sejak dini sehingga menjadikan seseorang terbiasa dalam melakukan hal-hal baik yang nantinya akan menjadi benteng pertahanan dari perbuatan-perbuatan *amoral* tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan secara deskriptif. Adapun teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar bertujuan untuk membina anak agar memiliki kecerdasan intelektual, sosial dan spiritual dan menanamkan sedini mungkin nilai-nilai akhlak mulia dan budaya *ahlussunnah* kepada anak. Penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung yang terbagi kedalam tiga ruang lingkup hubungan akhlak yaitu: (1). Akhlak manusia kepada Allah, berupa pembiasaan dalam praktek peribadatan seperti praktik wudhu, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, baca tulis al-Qur'an dan hafalan Juz 'amma, pembacaan yasin dan tahlil, ziarah kubur dan doa harian, (2). Akhlak manusia kepada sesama manusia, berupa pembiasaan senyum, salam dan salim, saling tolong menolong dan gotong royong, (3). Akhlak manusia kepada lingkungan, berupa pembiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, merawat tumbuhan disekitar sekolah agar selalu terlihat asri sebagai manifestasi rasa syukur dan upaya menjaga kelestarian lingkungan.

**Kata Kunci: Penanaman Nilai-Nilai Akhlak, Metode Pembiasaan.**

## **MOTTO**

*“Buatlah paket-paket latihan akhlak, anak-anak kita latih punya pengalaman berakhlak, diajak ke panti jompo, ke pasar, ke laut, dan lain-lain. Akhlak tak bisa diajarkan, tapi dilatihkan.”*

*-Mbah Nun-*

*“Salah satu tanda dirimu tak berakhlak adalah main hp di saat ada orang yang berbicara”*

*-Mbah Tejo-*

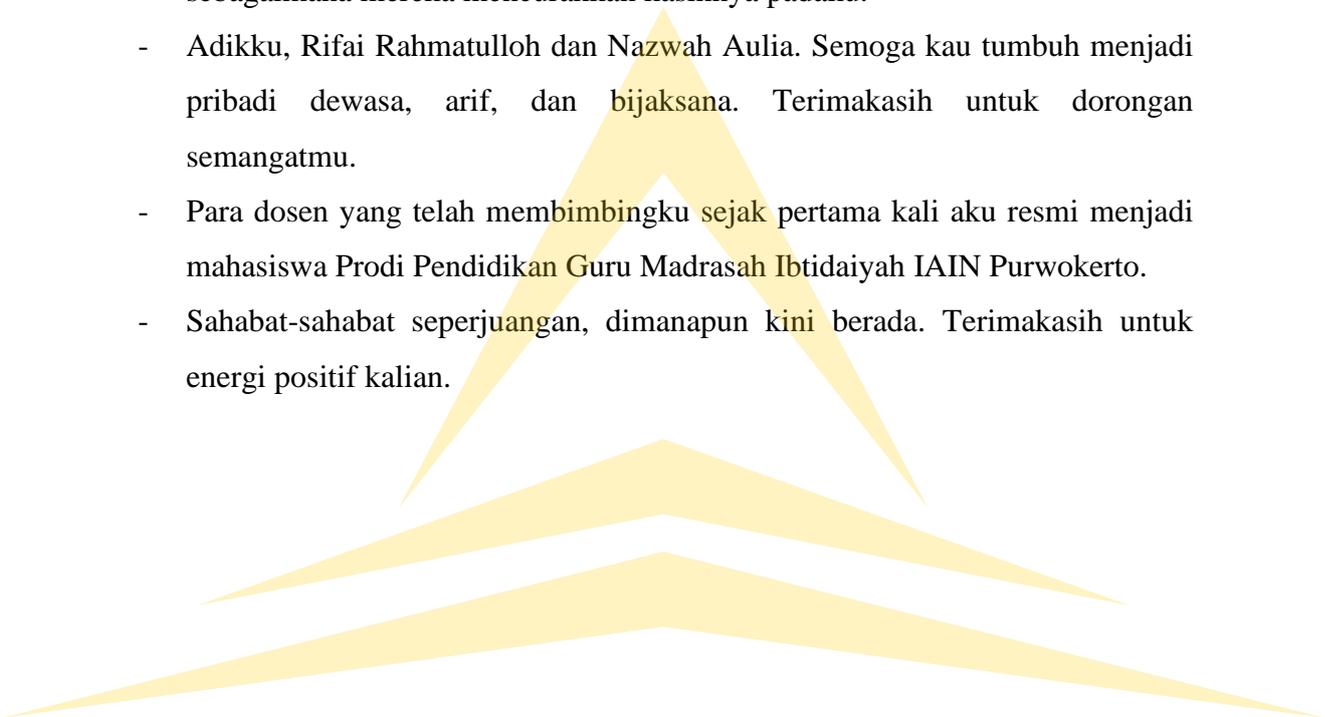


# **IAIN PURWOKERTO**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- Ibuku Kastimah, sebagai orang tua yang senantiasa memeras madu kasihnya, agar aku meneguk setetes kehidupannya. Bapakku Damiri, sebagai orang tua yang senantiasa mengurungkan suapan nasi kemulutnya, agar aku lebih dahulu memakannya. Semoga beliau mendapatkan curahan rahmat, sebagaimana mereka mencurahkan kasihnya padaku.
- Adikku, Rifai Rahmatulloh dan Nazwah Aulia. Semoga kau tumbuh menjadi pribadi dewasa, arif, dan bijaksana. Terimakasih untuk dorongan semangatmu.
- Para dosen yang telah membimbingku sejak pertama kali aku resmi menjadi mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto.
- Sahabat-sahabat seperjuangan, dimanapun kini berada. Terimakasih untuk energi positif kalian.



# IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI METODE PEMBIASAAN DI MI MA’ARIF NU AL-MUTTAQIN DESA PONJEN KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN PURBALINGGA”** dengan baik.

Shalawat serta salam Allah semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sang suri tauladan bagi umat manusia serta diharapkan syafa’atnya kelak di hari akhir.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu penulis dengan memberikan bantuan, bimbingan serta motivasi. Oleh sebab itu penulis ingin berterimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. H. Siswadi, M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah serta Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mengoreksi, memberi masukan, dan membimbing dengan sabar, dan ikhlas sejak awal hingga terselesaikannya skripsi.
5. Dr. Hj. Ifada Novikasari, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberi motivasi sejak awal semester sampai akhir masa perkuliahan.
6. Segenap dosen dan staf administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada khususnya dan IAIN Purwokerto pada umumnya.
7. Bapak Suratno, S.Pd.I. selaku Kepala MI Ma’arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga yang telah berkenan

memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar bersama serta memberikan bantuan riil dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

8. Seluruh guru dan staf di lingkungan MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
9. Bapak, Ibu, Kakak dan Adik-adikku tersayang yang tidak pernah lelah mendoakan dan memotivasiku tanpa henti.
10. Teman-teman PGMI-E Angkatan 2014 yang tidak pernah membedakan status serta berproses bersama menjalani suka dan duka selama menuntut ilmu di IAIN Purwokerto.
11. Sahabat-sahabatku dimanapun kini berada. Terimakasih untuk energi positif kalian.

Tiada kata yang dapat penulis ucapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya do'a semoga amal baiknya diterima, diridhai serta diberkahi Allah SWT sebagai bentuk amal shaleh. Aamiin.

Purwokerto, 14 Mei 2020

Penulis,



**Rizki Saputra**  
1423305212

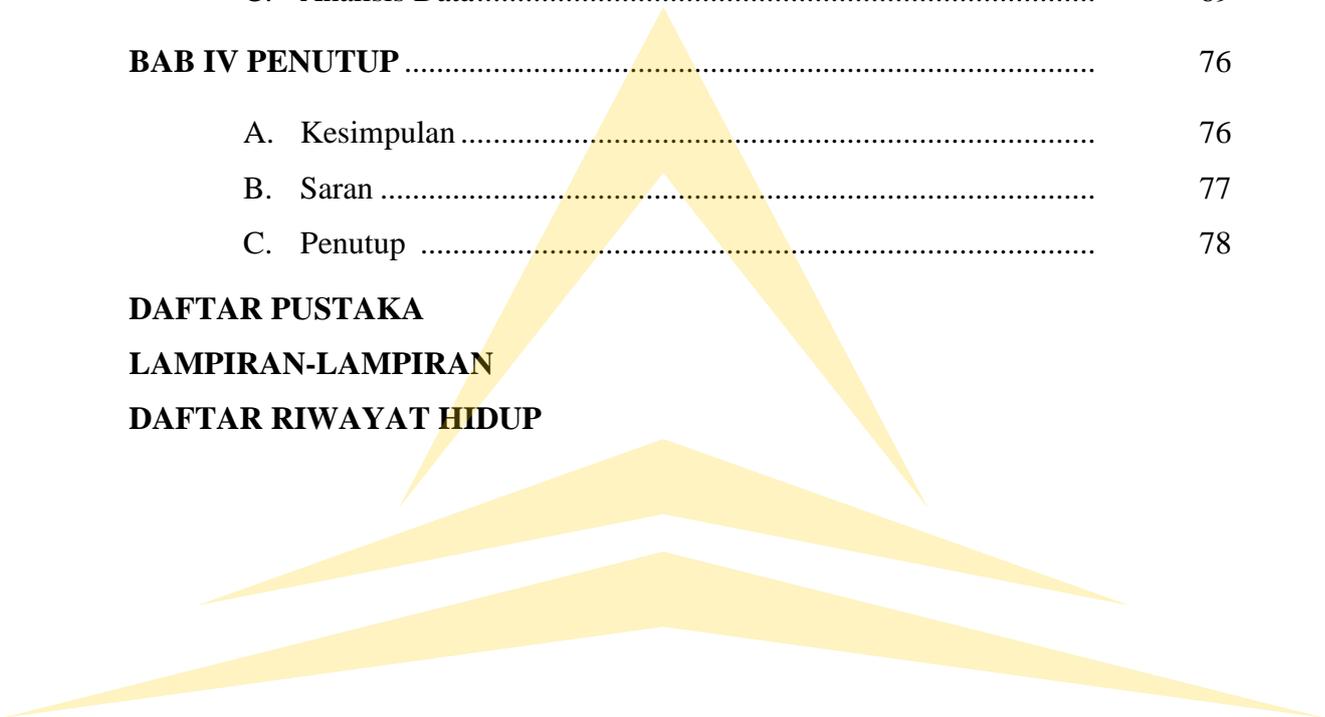
**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	14
A. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak.....	14
1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Akhlak .....	14
2. Dasar dan Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak.....	16
3. Klasifikasi Nilai-Nilai Akhlak .....	18
4. Ruang Lingkup Akhlak .....	22
5. Model Penanaman Nilai-Nilai Akhlak.....	27
B. Metode Pembiasaan .....	29
1. Pengertian Pembiasaan .....	29
2. Metode Pembiasaan .....	31
3. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan.....	32

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiasaan .....	33
5. Bentuk-Bentuk Pembiasaan .....	35
6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan .....	36
C. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar.....	37
D. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan ..	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Jenis Penelitian .....	46
B. Setting Penelitian .....	47
1. Tempat Penelitian .....	47
2. Waktu Penelitian.....	48
C. Sumber Data .....	48
1. Objek Penelitian.....	48
2. Subjek Penelitian .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB IV PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI METODE PEMBIASAAN DI MI MA'ARIF NU AL-MUTTAQIN DESA PONJEN .....</b>	<b>54</b>
A. Deskripsi Umum MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen...	54
1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif NU Al-Muttaqin .....	54
2. Profil MI Ma'arif NU Al-Muttaqin .....	54
3. Letak Geografis MI Ma'arif NU Al-Muttaqin.....	55
4. Visi, Misi dan Tujuan MI Ma'arif NU Al-Muttaqin .....	55
5. Keadaan Guru dan Siswa MI Ma'arif NU Al-Muttaqin .....	56
6. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif NU Al-Muttaqin .....	58
7. Program dan Kegiatan Madrasah.....	59
B. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen .....	59
1. Dasar Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin .....	60

2. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin .....	62
3. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin .....	62
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin.....	68
C. Analisis Data.....	69
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	76
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	77
C. Penutup .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keadaan Guru .....	56
Tabel 2. Keadaan Siswa Tahun Ajaran 2019/2020 .....	57
Tabel 3. Struktur Organisasi/Komite Madrasah .....	57
Tabel 4. Keadaan Sarana dan Prasarana .....	58
Tabel 5. Data Tanah dan Bangunan .....	59



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Lembar Pedoman Penelitian
Lampiran 2	: Lembar Hasil Wawancara
Lampiran 3	: Dokumentasi Penelitian
Lampiran 4	: Surat Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 5	: Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
Lampiran 6	: Surat Keterangan Seminar Proposal
Lampiran 7	: Surat Ijin Observasi Pendahuluan
Lampiran 8	: Surat Permohonan Ijin Riset
Lampiran 9	: Surat Keterangan Waqaf Perpustakaan
Lampiran 10	: Surat Keterangan Ujian Komprehensif
Lampiran 11	: Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran 12	: Berita Acara Mengikuti Sidang Munaqosyah
Lampiran 13	: Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 14	: Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
Lampiran 15	: Sertifikat KKN
Lampiran 16	: Sertifikat PPL
Lampiran 17	: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 18	: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 19	: Sertifikat BTA/PPI
Lampiran 20	: Sertifikat Aplikasi Komputer

**IAIN PURWOKERTO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik, terlebih lagi dalam Pendidikan Islam. Pendidikan juga merupakan kebutuhan bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi diri. Hal tersebut ditegaskan didalam pasal 3 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, pendidikan menjadi suatu wadah penanaman nilai-nilai kehidupan bagi manusia khususnya bagi peserta didik. Melalui proses pendidikan, peserta didik mendapatkan pengetahuan, menjadi manusia yang berakhlak mulia, serta memiliki karakter dan kepribadian yang tangguh. Dalam rangka menjadikan generasi penerus yang memiliki akhlak mulia maka sekolah berperan penting dalam hal penanaman nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik, dalam hal ini melalui bimbingan dan teladan seorang pendidik.

Peran pendidik tidak hanya terbatas pada peran sebagai pengajar yang hanya *transfer of knowledge* (memindahkan pengetahuan) dan *transfer of skill* (menyalurkan ketrampilan) saja, tetapi peran keaktifannya diharapkan mampu mengarahkan, membentuk dan membina sikap mental anak didik atau murid ke arah yang lebih baik, sehingga pada peran yang ketiga ini pendidik diharapkan untuk dapat *transfer of value* (menanamkan nilai-nilai).<sup>2</sup> Pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuatnya menjadi beradab.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), BAB II, Pasal 3.

<sup>2</sup> A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 19.

Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi).<sup>3</sup>

Peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai terutama nilai akhlak terhadap peserta didik sejalan dengan apa yang diajarkan dan diperjuangkan oleh Rasulullah SAW, bahwasannya tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana dijelaskan dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Aku diutus tidak lain, kecuali untuk menyempurnakan akhlak mulia*”.  
(HR. Malik).<sup>4</sup>

Dari hadist tersebut secara amat jelas menekankan akan pentingnya dimensi akhlak. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun sebagai bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu bangsa tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.<sup>5</sup>

Namun, pada kenyataannya dewasa ini akhlak generasi muda kita semakin mengalami *degradasi* dan keluar dari bingkai akhlak Rasulullah SAW. Sering kita dengar di media massa, berita tentang terjadinya tawuran, kekerasan, dan kerusakan antarpelajar, mahasiswa, antarwarga atau bahkan antara guru dan murid. Realitas tersebut sangat memprihatinkan bagi siapa saja yang mendengar, terutama bagi kalangan pendidik dan akademisi. Seolah-olah mereka para pelaku tawuran, kerusakan dan kekerasan telah kehilangan nilai-nilai akhlak dalam dirinya.

Sebagai contoh kejadian yang berhembus dari lingkungan pendidikan, di Yogyakarta tepatnya di SMKN 3 Yogyakarta pada tanggal 20 Februari

<sup>3</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.69.

<sup>4</sup> H.R. Malik dalam buku M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), hlm. 111.

<sup>5</sup> M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.1.

2019 seorang siswa menentang dan mendorong gurunya di dalam kelas, hanya karena guru tersebut melarang untuk tidak main hp saat ujian berlangsung.<sup>6</sup> Lebih parahnya lagi di Kabupaten Sampang tepatnya di SMAN 1 Torjun. Pada Februari 2018. Salah seorang murid melakukan tindakan kekerasan terhadap guru seninya hingga meninggal dunia.<sup>7</sup> Jika ditelaah kedua peristiwa tersebut dapat terjadi karena *demoralisasi* atau kemerosotan akhlak seorang peserta didik terhadap guru, yang mana seharusnya seorang peserta didik menghormati dan menyayangi gurunya.

Jika diperhatikan lebih jauh lagi, kondisi saat ini banyak kasus sosial yang mengarah pada *demoralisasi* bangsa. Maraknya penyalahgunaan narkoba, kejahatan seksual, kekerasan hingga korupsi menjadi kasus sosial yang belum dapat diatasi secara tuntas sampai saat ini. Adanya berbagai kasus sosial yang tidak sesuai dengan etika, atau moralitas menunjukkan rendahnya karakter dan akhlak generasi bangsa ini.

Menyadari fakta-fakta tersebut, maka bangsa ini sedang berada di ambang kehancuran dan hanya tinggal menunggu waktu saja, sebagaimana pandangan *Thomas Lickona*, seorang pendidik karakter dari *Cortland University New York*, terdapat sepuluh tanda-tanda sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, seperti: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; membudayanya ketidakjujuran; sikap fanatik terhadap kelompok; rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru; semakin kaburnya moral baik dan buruk; penggunaan bahasa yang memburuk.<sup>8</sup>

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini turut membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan akhlak bangsa. Padahal pendidikan akhlak merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan

<sup>6</sup> Firdaus Anwar, “*Siswa Berani Aniaya Guru Harus Dihukum Rehabilitatif*”, [https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4438455/alasan-kenapa-siswa-yang-berani-aniaya-guru-harus-dihukum-rehabilitatif?\\_ga=2.51697450.2014665742.1563031812-1659631055.1563031812](https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4438455/alasan-kenapa-siswa-yang-berani-aniaya-guru-harus-dihukum-rehabilitatif?_ga=2.51697450.2014665742.1563031812-1659631055.1563031812), diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 19.50 WIB.

<sup>7</sup> Ratna Puspita, “*Guru Dianiaya Siswa Karena Runtuhnya Moral*”, <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/p3mk3z428/mahfud-md-guru-dianiaya-siswa-karena-runtuhnya-moral>, diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 20.00 WIB.

<sup>8</sup> Marhamah, “*Krisis Moral, Jadi Degradasi Pendidikan*” <https://layarberita.com/2019/04/19/krisis-moral-jadi-degradasi-pendidikan/>, diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 20.30 WIB.

sejak dini kepada anak.<sup>9</sup> Pesatnya perkembangan teknologi seperti sekarang ini menjadikan pengaruh media begitu kuat dan massif didalam kehidupan masyarakat. Salah satu pengaruh media yang diserap tanpa adanya penyeleksi atau *filter* yang baik akan mengakibatkan generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai akhlak Islam. Banyak anak yang dengan mudahnya berbohong, berperilaku kurang sopan, mengambil yang bukan haknya, pergaulan bebas, bahkan berani terhadap orang tuanya sendiri, serta hal-hal lain yang jauh dari nilai-nilai akhlak Islam.

Dengan tantangan besar bangsa yang harus dihadapi, nilai-nilai moral dan akhlak sangat perlu untuk ditanamkan sejak dini pada diri anak baik melalui pendidikan keluarga maupun pendidikan sekolah. Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia sekolah dasar sudah menjadi hal yang wajib karena menjadi dasar dan bekal bagi anak dalam menghadapi perkembangan zaman yang masih banyak membawa pengaruh negatif sebagai efek samping dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Seorang anak yang telah dibiasakan berperilaku baik sejak kecil bukan tidak mungkin akan menjadi baik diwaktu besar, asalkan kebaikan tersebut terus-menerus dipupuk dan dikembangkan seiring dengan perkembangan pengetahuannya.

Untuk membiasakan peserta didik berperilaku baik sejak dini diperlukan keteladanan, karena secara psikologis anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran, hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak. Misalnya agar anak atau peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil secara istiqomah. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak kecil agar mereka terbiasa dan

---

<sup>9</sup> Mansur Musclish, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Multi Dimensional)*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.1.

tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Sehubungan dengan itu pesan Rasulullah SAW kepada kita agar melatih atau membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cidera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya.<sup>10</sup>

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan peserta didik. Hasil dari pembiasaan itu sendiri adalah terciptanya suatu kebiasaan yang baik bagi anak didiknya. Kegiatan pembiasaan di sekolah merupakan salah satu upaya dan usaha untuk membimbing anak didik yang lengkap dengan intelektualitas dan religiusitasnya karena informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan pembiasaan pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersikap otomatis.<sup>11</sup>

Melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak Islam sejak anak masih belajar di sekolah dasar, diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka dan tentunya sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan berbekal pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak Islam, maka seiring dengan bertambahnya usia anak, ia akan tahu bagaimana harus bersikap terhadap Tuhannya, sesamanya, dan terhadap lingkungannya. Anak akan bertindak sesuai dengan norma-norma Islam ketika berada di masyarakat, dan hasilnya anak akan diterima dalam lingkungan sosialnya sebagai anak yang shaleh.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, salah satu lembaga pendidikan yang dapat dijadikan sebagai tempat penelitian terkait penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa adalah MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen. MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen ini berada di Desa Ponjen, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga.

---

<sup>10</sup> Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya , 2005) hlm. 19.

<sup>11</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 128.

Berkaitan dengan hal tersebut penulis tertarik meneliti bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan yang dilakukan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen.

Hasil observasi pendahuluan dan wawancara langsung oleh penulis pada tanggal 22 Februari 2019 ada beberapa nilai akhlak yang ditanamkan melalui metode pembiasaan diantaranya: disiplin dalam beribadah, menjaga kesucian diri, saling menghormati, toleran dan kasih sayang. Dari nilai-nilai akhlak tersebut diwujudkan dalam beberapa kegiatan pembiasaan yang diterapkan madrasah yaitu senyum salam dan salim, sesampai disekolah siswa bersalaman dan mengucapkan salam pada guru dan siswa lainnya, sebelum pembelajaran siswa dibiasakan membaca al-Qur'an dan Asmaul Husna di kelas masing-masing, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, siswa dilatih untuk terbiasa melakukan shalat sunnah dan wajib secara berjamaah, tahlil dan ziarah kubur, siswa dibiasakan untuk mendoakan sesama dan dikenalkan pada budaya *ahlussunnah waljama'ah* sedini mungkin.<sup>12</sup>

Penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa sangat penting dan perlu dilakukan sejak dini agar mereka nantinya terbiasa berbuat hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak, baik pada aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Karena pribadi yang terdidik secara moral merupakan orang yang bukan saja tahu apa yang seharusnya dilakukan, melainkan mengetahui juga alasan mengapa ia harus melakukannya.

Namun demikian, metode ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik. Melihat problematika pendidikan tersebut membuat penulis merasa penting untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan yang dilakukan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin

---

<sup>12</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Suratno selaku kepala Madrasah, pada tanggal 22 Februari 2019.

Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan.

Dari uraian latar belakang masalah diatas, akan penulis sajikan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan di MI Ma’arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga”**.

## B. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami persoalan yang akan dibahas, maka penulis akan menguraikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

### 1. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses, atau suatu kegiatan atau cara, perbuatan menanam(kan).<sup>13</sup> Penanaman yang dimaksud adalah suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Atau bisa juga diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang berguna bagi kemanusiaan.<sup>14</sup>

Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti, pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan sesama manusia.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Tim Penyusun , *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1435.

<sup>14</sup> Tim Penyusun , *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1004.

<sup>15</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 32.

Penanaman nilai-nilai akhlak adalah pengembangan akhlak yang bertitik tolak dari akidah dan ajaran-ajaran Islam sehingga usaha pengembangan akhlak yang baik menjadi kokoh dan teguh.<sup>16</sup>

Jadi penanaman nilai-nilai akhlak adalah usaha atau proses dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik pada anak yang masih dalam taraf perkembangan menuju kedewasaan sesuai dengan porsinya agar bisa menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik dan positif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## 2. Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melewati atau melalui, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Oleh karena itu, metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.<sup>17</sup> Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan.<sup>18</sup>

Metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.<sup>19</sup> Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh pendidik dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak, untuk membiasakan peserta didik dengan aktivitas-aktivitas baik dan terpuji sehingga setiap aktivitas yang dilakukan peserta didik bernilai positif akan dengan mudah dilakukan.

<sup>16</sup> Suwardi Wahid, *Akhlaq Panduan Perilaku Musim Modern*, (Solo: Intermedia tt), hlm.31.

<sup>17</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Pres, 2002), hlm : 110.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2012), hlm : 166.

<sup>19</sup> E Mulyasa.*Manajemen Pendidikan.....*,hlm: 166.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah cara yang ditempuh oleh sekolah untuk melatih peserta didiknya melaksanakan aktivitas-aktivitas/keterampilan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

### 3. MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen

MI Ma'arif NU Al-Muttaqin merupakan sebuah lembaga pendidikan formal setingkat sekolah dasar dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang beralamat lengkap di RT03 RW04 Dukuh Serang Desa Ponjen, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, 53354.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Proses Penanaman Nilai-Nilai Akhlak melalui Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga?

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan informasi tentang penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen.
- 2) Menambah pengetahuan tentang teori pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan.

- 3) Sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi khasanah keilmuan pendidikan di Indonesia secara umum dan pendidikan Islam pada khususnya.
  - 4) Menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian lain yang sejenis.
- b. Manfaat Praktis
- 1) Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya bagi yang meneliti tentang penanaman nilai-nilai akhlak.
  - 2) Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka mengembangkan metode pembiasaan yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa.
  - 3) Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan wawasan tentang penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah menelaah buku-buku ataupun data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti sehingga mendapatkan data atau sumber yang jelas tentang masalah tersebut.<sup>20</sup> Kajian pustaka sering disebut sebagai kerangka teoritik yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian.

Adapun pembahasan mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan ini telah banyak dilakukan. Sebelum membahas penelitian tentang Penanaman Nilai-Nilai Akhlak melalui Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, terlebih dahulu penulis mempelajari beberapa pustaka yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang digunakan sebagai bahan perbandingan:

---

<sup>20</sup>Abdurrahman Fahtoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 141.

*Pertama*, skripsi karya Eko Nopriadi yang berjudul “Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan pada Siswa SD Negeri 38 Janna-jannaya Kec. Sinoa Kab. Bantaeng”.<sup>21</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik SD Negeri 38 Janna-jannaya kec. Sinoa kab. Bantaeng sangat efektif dan mengalami peningkatan nilai-nilai dasar pendidikan Islam karena metode yang dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari membudidayakan budaya antri, membuang sampah pada tempatnya, budaya salam sapa. Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Eko Nopriadi dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang metode pembiasaan. Sedangkan perbedaannya yaitu Eko Nopriadi meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dan penulis meneliti tentang penanaman nilai-nilai akhlak. Tempat penelitian juga berbeda yaitu penulis melakukan penelitian di MI Ma’arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen.

*Kedua*, Skripsi karya Siti Lailatul Munawaroh dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Anak di Lingkungan PSK (Pekerja Seks Komersial) (Studi Kasus di Bandungan, Kabupaten Semarang Tahun 2017)”.<sup>22</sup> Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak pada anak dalam keluarga PSK dilakukan dengan menggunakan metode *uswatun khasanah*, dialogis, pembiasaan diri, dan nasihat. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak dalam keluarga PSK dilakukan dengan pembatasan pergaulan anak, mengontrol perilaku anak, memilih teman pergaulan, pembiasaan mengaji, memberikan nasihat, teguran, pendidikan yang baik, melibatkan anak ke dalam keluarga, serta bekerjasama dengan pihak sekolah, mengaji, dan tempat les. Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Siti Lailatul dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya

---

<sup>21</sup> Eko Nopriadi, *Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan pada Siswa SD Negeri 38 Janna-jannaya Kec. Sinoa Kab. Bantaeng*, (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2016).

<sup>22</sup> Siti Lailatul Munawaroh, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Anak di Lingkungan PSK (Pekerja Seks Komersial) (Studi Kasus di Bandungan, Kabupaten Semarang Tahun 2017)*, (Skripsi IAIN Salatiga, 2018).

yaitu terdapat pada konteks dan lokasi penelitian yang berbeda yaitu penulis melakukan penelitian di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen.

*Ketiga*, Skripsi karya Syaiful Huda dengan judul “Pendidikan Akhlak Siswa Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SDIT Nurul Iman Karanglo, Purwantoro Kelas V Tahun Pelajaran 2016/2017”.<sup>23</sup> Skripsi ini membahas pentingnya pendidikan dan pembiasaan akhlak yang dilakukan sedini mungkin di sekolah dasar karena akan terbawa hingga dewasa, beberapa bentuk pendidikan akhlak mulia melalui pengembangan budaya sekolah diantaranya pendidikan yang dilakukan didalam kelas melalui kegiatan opening, yaitu doa bersama, hafalan surat-surat pendek, *muraja'ah*, pembiasaan literasi. Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Huda dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti dan membahas tentang pentingnya pendidikan akhlak usia sekolah dasar. Perbedaannya yaitu Syaiful Huda meneliti tentang budaya sekolah sedangkan penulis meneliti tentang metode pembiasaan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti meyakini bahwa penelitian yang dilakukan ini berbeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Fokus penelitian disini lebih menitikberatkan pada bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan yang dilakukan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan sebuah kerangka atau pola pokok yang menentukan bentuk skripsi. Disamping itu, sistematika merupakan himpunan pokok yang menunjukkan setiap bagian dan hubungan antara bagian-bagian tersebut. Untuk mempermudah penyusunan maka skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian:

Pada bagian pertama memuat bagian awal atau hal formalitas yang meliputi Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pernyataan

---

<sup>23</sup> Syaiful Huda, *Pendidikan Akhlak Siswa Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SDIT Nurul Iman Karanglo, Purwantoro Kelas V Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Skripsi IAIN Surakarta, 2017).

Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Daftar Lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam Bab I sampai Bab V.

BAB I berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II memuat tentang landasan teori penelitian, yang terdiri dari beberapa subbab pembahasan, subbab pertama: pengertian penanaman nilai-nilai akhlak, tujuan penanaman nilai-nilai akhlak, klasifikasi akhlak, ruang lingkup akhlak, model penanaman nilai-nilai akhlak. Subbab kedua : metode pembiasaan, pengertian metode pembiasaan, dasar dan tujuan metode pembiasaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pembiasaan, bentuk-bentuk pembiasaan, kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan. Subbab ketiga: karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Subbab keempat: penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan.

BAB III merupakan metode penelitian meliputi jenis penelitian, *setting* penelitian (lokasi dan waktu penelitian), subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari penyajian data tentang penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen dan juga membahas analisis data yang diperoleh.

BAB V penutup terdiri dari kesimpulan dan saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Pada bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

#### 1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses, atau suatu kegiatan atau cara, perbuatan menanam(kan).<sup>1</sup> Penanaman yang dimaksud adalah suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>2</sup> Khoiron Rosyadi dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Profetik” menjelaskan bahwa nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.<sup>3</sup> Nilai sendiri merupakan sesuatu yang abstrak, nilai hanya bisa difikirkan dan dihayati, inilah yang yang dimaksud nilai dalam tataran sebagai etika.

Dalam kajian filsafat nilai terbagi 3 yaitu nilai logika, nilai estetika, dan nilai etika. Nilai logika adalah nilai yang membahas dalam lingkup benar-salah sebagai contoh dalam perhitungan angka, nilai estetika adalah nilai indah-tidak indah (jelek) biasanya hal semacam ini diterapkan ketika seseorang menilai suatu benda, contoh lukisan, dan yang ketiga nilai etika/moral adalah nilai baik-buruk.

Jadi nilai yang dimaksud disini adalah suatu keyakinan atau perasaan yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang sehingga seseorang bertindak sesuai dasar pilihan kata hatinya, logika, rasional dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan akhlak secara etimologis adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1435.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1004.

<sup>3</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhlud* (yang diciptakan), dan *khaliq* (penciptaan).<sup>4</sup> Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti, pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan sesama manusia.<sup>5</sup>

Menurut Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas menjelaskan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>6</sup> Kemudian menurut Ibn Miskawaih yang dikutip oleh Yatimin Abdullah akhlak didefinisikan sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).<sup>7</sup>

Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.<sup>8</sup> Manusia tidak bisa dilepaskan dari kata “akhlak”. Akhlak inilah yang menjadi perangai atau watak yang terwujudkan dalam tingkah laku kita sehari-hari karena ditimbulkan secara langsung tanpa ada pemikiran, karena akhlak ini bersumber pada hati manusia bukan pikiran manusia. Apabila hati seseorang baik, maka ia pun memiliki akhlak yang baik, namun sebaliknya apabila ia memiliki hati yang buruk, maka ia pun akan cenderung melakukan perbuatan yang di luar norma atau ketentuan yang telah berlaku di masyarakat.

<sup>4</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 1.

<sup>5</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 32.

<sup>6</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 1-2.

<sup>7</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4.

<sup>8</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah)*, (Bandung: CV Diponegoro, 1983), hlm. 12.

Dari beberapa definisi akhlak diatas tampak seluruhnya memiliki kesefahaman satu sama lain. Jadi pada hakikatnya akhlak merupakan kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sinilah timbul macam-macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Dengan demikian yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai akhlak adalah suatu proses menanamkan nilai-nilai akhlak kedalam jiwa seseorang, sehingga seseorang tersebut dalam kesehariannya memiliki tingkah laku dan kepribadian baik yang sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

## 2. Dasar dan Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

### a. Dasar Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kepribadian Rasulullah SAW sebagai (*uswah*) teladan bagi seluruh umat manusia. Maka kita selaku umat dan pengikut beliau harus menjadikan sifat dan kepribadian beliau sebagai rujukan dalam perilaku kita sehari-hari, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab, ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. al-Ahzab : 21).<sup>9</sup>*

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007), hlm. 420.

Kemudian Rasulullah SAW juga menempatkan penyempurnaan akhlakul karimah sebagai misi pokok risalah Islam.<sup>10</sup> Seperti sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus tidak lain, kecuali untuk menyempurnakan akhlak mulia”. (HR. Malik).<sup>11</sup>

b. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Memiliki kepribadian baik dan berakhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Akhlak tidak bersifat natural atau pembawaan, tetapi hal itu perlu diusahakan secara bertahap antara lain melalui pendidikan. Akhlak seseorang dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan tidak melewati batasan norma yang berlaku. Dengan penanaman nilai-nilai akhlak diharapkan mampu mewujudkan kondisi masyarakat yang beriman yang senantiasa berjalan di atas kebenaran dan konsistensi dengan nilai-nilai keadilan, kebaikan dan musyawarah serta menciptakan masyarakat yang berwawasan demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme yang mulia.

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>12</sup>

Secara spesifik penanaman nilai-nilai akhlak bertujuan:

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

<sup>10</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 6.

<sup>11</sup> H.R. Malik dalam buku M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, hlm. 111.

<sup>12</sup> M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 11.

- 2) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- 3) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.<sup>13</sup>

### 3. Klasifikasi Nilai-Nilai Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaq al-mahmudah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al-madzumah* (akhlak tercela) ialah yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.

#### a. *Akhlaq al-mahmudah* (Akhlak Terpuji)

*Akhlaq al-mahmudah* atau akhlak terpuji maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara', yang bisa juga dinamakan *fadlilah* (kelebihan). Dan sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia dan orang-orang salih.<sup>14</sup> Imam Al-Ghazali menggunakan *akhlaq al-mahmudah* dengan sebutan *munjiyat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Jika diumpamakan sifat-sifat mahmudah itu laksana

<sup>13</sup> Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 136.

<sup>14</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 239.

vitamin dan mineral untuk membangun jasmani yang sehat, maka sifat-sifat buruk itu dapat diumpamakan sebagai virus dan bakteri penyakit merusak tubuh. Jika kita berkewajiban membangun fisik kita dengan vitamin serta zat-zat lain yang diperlukan, sebagaimana halnya harus berusaha mengusir penyakit dan kuman-kuman perusak, maka demikian juga kewajiban kita membina pribadi melalui penanaman akhlak atau sifat-sifat mahmudah pada diri kita.<sup>15</sup>

Menurut Yatimin Abdullah ada beberapa bentuk-bentuk sifat dari akhlak yang baik (*akhlaq al-mahmudah*),<sup>16</sup> antara lain:

- 1) Bersifat sabar, ada peribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Ungkapan tersebut menunjukkan betapa besarnya hikmah dari buah kesabaran, seakan menguji diri dengan sesuatu yang pahit yang pada akhirnya akan berujung pada kebahagiaan.
- 2) Bersifat benar, dalam peribahasa sering disebutkan berani karena benar, takut karena salah. Betapa pentingnya akan sifat kebenaran ini yang dapat menimbulkan ketenangan batin, yang dari situ dapat melahirkan kebenaran.
- 3) Memelihara amanah, menurut bahasa amanah berarti kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Betapa pentingnya sifat dan sikap amanah ini dipertahankan sebagai *akhlaq al-mahmudah* dalam masyarakat, jika sifat dan sikap itu hilang dari tatanan sosial umat Islam, maka kehancuranlah yang bakal terjadi bagi umat itu.
- 4) Bersifat adil, adil berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan, dan adil berhubungan dengan pemerintahan. Sifat adil harus ada dalam diri manusia

<sup>15</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Dipenogoro, 1983), hlm. 96.

<sup>16</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 41.

sebagai modal dalam bermasyarakat, dengan keadilan ini berharap menjadikan masyarakat memiliki kehidupan yang damai.

- 5) Bersifat kasih sayang, pada dasarnya sifat kasih sayang adalah fitrah makhluk yang diberikan Allah, agar memiliki sifat kasih terhadap makhluk yang lain.
- 6) Bersifat hemat, hemat ialah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran, keperluan, mengambil jalan tengah tidak kurang dan tidak lebih.
- 7) Bersifat berani, sifat ini harus ada dalam jati diri seseorang, ketika seseorang tersebut memiliki akhlak baik, sifat berani harus tertanam demi membela akan kebenaran.
- 8) Bersifat kuat, sifat kuat disini mengindikasikan diri seseorang bahwa sifat ini dipakai untuk mempertajam akan ketaqwaan seseorang terhadap sang Illahi.
- 9) Bersifat malu, sebagai rangkaian sifat malu ini yang dimaksud adalah sifat malu terhadap Allah dan malu kepada diri sendiri ketika melanggar aturan- aturan Allah.
- 10) Memelihara kesucian diri, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan tercela, menjaga akan kehormatan pribadi merupakan cerminan dari menjaga kesucian diri yang dimaksud.
- 11) Menepati janji, menepati janji ialah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati.

b. *Akhlaq al-Madzmumah* (Akhlak Tercela)

Akhlak tercela atau *akhlaq al-madzmumah* yaitu sifat-sifat tercela atau keji yang menurut syara' dibenci Allah dan rasul-Nya

yaitu sifat-sifat ahli maksiat terhadap Allah.<sup>17</sup> Yatimin Abdullah memberi definisi lain tentang akhlak tidak terpuji yaitu perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.<sup>18</sup>

Akhlak tercela merupakan tingkah laku buruk, perbuatan yang bisa terus menerobos norma-norma agama yang telah membatasinya. Walaupun sebenarnya akhlak secara fitrahnya adalah baik, hanya saja faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan tempat bermain membuat seseorang bisa berubah dalam berakhlak.

Secara umum bentuk-bentuk sifat dari akhlak tercela (*akhlaq al-madzmumah*) sebagai berikut:

- 1) Sifat dengki, sifat dengki menurut bahasa berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Sederhananya sifat dengki ini seseorang dalam hatinya tidak suka kepada kebahagiaan orang lain, dengan secara tidak langsung ingin memiliki kebahagiaan orang lain.
- 2) Sifat iri hati, kata iri hati menurut bahasa artinya merasa kurang senang dengan melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan orang, tidak rela apabila orang lain mendapatkan nikmat kebahagiaan.
- 3) Sifat angkuh (sombong), angkuh merupakan pribadi seseorang, menjadi sifat yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa benar, merasa lebih kaya,

<sup>17</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 240.

<sup>18</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 56-68.

lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari yang lain.

- 4) Sifat riya, riya ialah amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas, variasinya bermacam-macam, bisa karena dikerjakan ingin dipuji orang lain, amal dikerjakan karena ada niatan untuk mengikat hati orang lain, sehingga dalam hatinya tidak terbersit rasa ikhlas tanpa pamrih.

#### 4. Ruang Lingkup Akhlak

Konsep *akhlaq al-karimah* merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak.<sup>19</sup>

Seperti halnya ibadah dan *mu'amalah*, akhlak dalam Islam juga mempunyai ruang lingkup, yaitu akhlak manusia terhadap Allah SWT, akhlak manusia terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungan.<sup>20</sup>

##### a. Akhlak kepada Allah SWT

Alam ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini ada-Nya, yakni Allah SWT. Dia lah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia.<sup>21</sup> Oleh karena itu manusia berhutang budi yang besar, karena berkat Rahman dan Rahim-Nya Dia telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung jumlahnya.

<sup>19</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 79.

<sup>20</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.99.

<sup>21</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, hlm.140-141.

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khaliq*.<sup>22</sup>

Beberapa contoh lingkup akhlak terhadap Allah SWT antara lain ialah:

- 1) Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT, tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan, dan perbuatan.
- 2) Mencintai Allah SWT di atas segalanya. Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apa dan siapapun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya, mengharapakan ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar-Nya setelah berikhtiar, meminta pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri hanya kepada-Nya merupakan bentuk dari mencintai Allah SWT.
- 3) Berdzikir kepada Allah SWT. Mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, susah) merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya. Berdzikir kepada-Nya dianjurkan dalam kitab-Nya. Dia menyuruh orang mukmin untuk berdzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya. Dengan berdzikir manusia akan mendapatkan ketenangan.
- 4) Berdoa. *Tawaddu'*, dan *tawakal*. Berdoa atau memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh

---

<sup>22</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 152.

keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT. Dalam berdoa, manusia dianjurkan untuk bersikap *tawaddu'* yaitu sikap rendah hati di hadapan-Nya, bersimpuh mengakui kelemahan dan keterbatasan diri serta memohon pertolongan dan perlindunganNya dengan penuh harap.<sup>23</sup>

b. Akhlak kepada sesama manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain.<sup>24</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengimbangi hak-hak pribadi dan hak orang lain supaya tidak timbul pertentangan. Sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang.

Akhlak terhadap sesama manusia bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.<sup>25</sup>

Pada hakikatnya akhlak terhadap sesama merupakan bentuk sosial kemasyarakatan kita dalam berkomunikasi, komunikasi yang bernilai kebaikan, saling menjunjung tinggi rasa tali persaudaraan, saling menghormati, merupakan esensi dari bentuk akhlak terhadap manusia. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai memaafkan kesalahan orang lain, pandai mengendalikan hawa nafsu amarah, dan juga dapat mendahulukan

<sup>23</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 99.

<sup>24</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 212

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 151.

kepentingan orang lain demi kemaslahatan bersama merupakan akhlak yang dibangun sedemikian rupa terhadap manusia.

Berikut sikap-sikap yang harus dikembangkan dalam berakhlak kepada sesama manusia, antara lain:

- 1) Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan agama, jangan tertawa di depan orang yang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan memfitnah dan menggunjing, jangan melaknat manusia dan jangan makan di depan orang yang berpuasa.
- 2) Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangkan kebaikan.
- 3) Pandai berterima kasih. Manusia yang baik adalah manusia yang pandai berterima kasih.
- 4) Memenuhi janji, karena janji adalah amanah yang harus dipenuhi.
- 5) Tidak boleh mengejek atau merendahkan orang lain.
- 6) Jangan mencari-cari kesalahan. Orang yang sering mencari-cari kesalahan orang lain adalah orang yang berakhlakul madzmumah.
- 7) Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain dalam berbelanja.<sup>26</sup>

c. Akhlak kepada lingkungan (Alam)

Yang dimaksud dari lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.<sup>27</sup> Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi beserta isinya, selain Allah SWT, manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk

<sup>26</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 212

<sup>27</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; upaya pembentukan...*, hlm. 157.

mengelola alam semesta ini.<sup>28</sup> Allah SWT telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal manusia dengan segala nikmat di dalamnya. Hal ini menunjukkan manusia diturunkan ke bumi membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam dan seisinya.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.<sup>29</sup> Dengan menjaga kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya merupakan bentuk-bentuk akhlak kecil terhadap lingkungan.

Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bahwa manusia itu hidup dan mati di alam, yaitu bumi.
- 2) Bahwa alam merupakan salah satu yang dibicarakan oleh Al-Qur'an.
- 3) Bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjaga pelestarian alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
- 4) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam agar kehidupannya menjadi makmur.
- 5) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.<sup>30</sup>

Berakhlak dengan alam sekitarnya dapat dilakukan manusia dengan cara melestarikan alam sekitarnya dalam bentuk sebagai berikut:

- 1) Melarang penebangan pohon-pohon secara liar,

<sup>28</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 230.

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 152.

<sup>30</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 230-231.

- 2) Melarang perburuan binatang-binatang secara liar,
- 3) Melakukan reboisasi,
- 4) Membuat cagar alam dan suaka margasatwa,
- 5) Mengendalikan erosi,
- 6) Menetapkan tata guna lahan yang lebih sesuai,
- 7) Memberikan pengertian yang baik tentang lingkungan kepada seluruh lapisan masyarakat,
- 8) Memberikan sanksi-sanksi tertentu bagi pelanggar-pelanggarnya.<sup>31</sup>

### 5. Model Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.<sup>32</sup> Penerapan model sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Model penanaman nilai akhlak yaitu dengan cara sebagai berikut:

#### a. Dengan cara langsung

Dalam menyampaikan materi ajaran akhlak secara langsung yaitu dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits. Maka wajib atas tiap makhluk mengikuti perintah Allah SWT dan Rasul-Nya yang ada dalam al-Qur'an dan hadits. Yang dimaksud dalam menerapkan model penerapan akhlak secara langsung ini bahwa, al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama yang disampaikan secara langsung melalui nasihat-nasihat atau ceramah. Contoh ayat yang menjelaskan tentang nilai-nilai akhlak terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 11 :

<sup>31</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak ...*, hlm. 232.

<sup>32</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 221.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بِنِسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat: 11)*

Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

b. Dengan cara tidak langsung

Dalam menyampaikan materi nilai-nilai akhlak juga dapat menggunakan cara yang tidak langsung, yaitu:

1) Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak

Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan umat mereka masing-masing. Kisah mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu tiap bangsa di muka bumi ini mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang dipakai untuk mendidik anak cucu atau generasi mudanya. Oleh karena itu, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawakan ajaran-ajaran akhlak.

## 2) Kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan

Peribadatan seperti shalat, puasa, zakat perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Latihan-latihan peribadatan jika di kerjakan dan ditaati akan melahirkan akhlak pada diri orang yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang Islam berbudi luhur. Dengan kebiasaan atau latihan ibadah semacam inilah pribadi muslim terus terbina sehingga menjadi muslim yang tangguh, tahan uji dan berakhlak mulia. Dalam mengajarkan akhlak terutama kepada anak juga dengan memberikan nasihat kepada anak agar menjauhkan dari akhlak tercela kemudian mengisi dengan melaksanakan akhlak terpuji.<sup>33</sup>

## B. Metode Pembiasaan

### 1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1). Lazim atau umum, 2). Seperti sedia kala, 3). Sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.<sup>34</sup>

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Mansur, *Pendidikan Anak ...*, hlm. 258-265.

<sup>34</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.110.

<sup>35</sup> Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 170.

Pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan karakter anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

Para ulama mendefinisikan pembiasaan dengan banyak definisi antara lain sebagai berikut :

- a. Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dan hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.
- b. Pembiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh. “Hal” disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.
- c. Pembiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.
- d. Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.
- e. Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syarat dan akal, itu disebut akhlak yang baik,

sedangkan jika muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.<sup>36</sup>

## 2. Metode Pembiasaan

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan akhlak, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam Pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>37</sup>

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.<sup>38</sup>

Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi, sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Artinya, peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal terpuji. Misalnya, peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas. Pembiasaan ini juga dapat diartikan dengan pengulangan. Oleh

---

<sup>36</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hlm. 347.

<sup>37</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 110.

<sup>38</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 111.

sebab itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan peserta didik.<sup>39</sup>

Dari berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan suatu cara yang ditempuh oleh sekolah untuk membiasakan anak didiknya melaksanakan atau mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan dan memberikan bekal bagi jiwa keagamaan peserta didik selanjutnya.

### 3. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>40</sup>

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, maka dalam pendidikan Islam senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.

<sup>39</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm.143.

<sup>40</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 101.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultur.<sup>41</sup>

Jadi tujuan dari pembiasaan adalah menanamkan sesuatu berupa perkataan maupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat seseorang menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru sehingga hal-hal baru yang dipelajarinya menjadi terbiasa untuk dilakukan.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiasaan**

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-mengulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.<sup>42</sup>

Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang menumbuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.<sup>43</sup> Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan hasilnya baik, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 123.

<sup>42</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 665.

<sup>43</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 140.

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu (terus menerus) dijalankan secara teratur dan berulang sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang pada awalnya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>44</sup>

Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan juga memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.<sup>45</sup>

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang

<sup>44</sup> M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis...*, hlm. 178.

<sup>45</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 189.

melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

## 5. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Banyak sekali kegiatan yang dapat dilakukan sebagai bentuk pembiasaan, akan tetapi dibawah ini ada beberapa pendapat mengenai bentuk-bentuk pembiasaan yang biasa dilakukan di berbagai sekolah. Menurut E. Mulyasa, pendidikan dengan pembiasaan dapat dilakukan dengan cara:

- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal seperti upacara bendera, shalat berjama'ah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dll.
- b. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat, dll.
- c. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, dll.<sup>46</sup>

Sedangkan pendapat kedua menurut Ramayulis, kegiatan-kegiatan pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam hal ibadah, berupa pembiasaan shalat berjama'ah di mushola sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca basmalah dan hamdalah tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.

---

<sup>46</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 168-169.

- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan penciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.<sup>47</sup>

## 6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Setiap metode pembelajaran tidak ada yang lebih sempurna dibandingkan dengan metode yang lainnya. Tiap metode tersebut memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Satu metode dengan metode lainnya bersifat saling melengkapi, dengan demikian seorang pendidik dalam mencapai tujuan pembelajarannya dianjurkan untuk tidak hanya menggunakan satu metode saja.

Di antara kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan metode pembiasaan:<sup>48</sup>
  - 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
  - 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
  - 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.
- b. Kekurangan metode pembiasaan:<sup>49</sup>

Kekurangan dari metode ini yaitu membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan metode ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi

<sup>47</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 185.

<sup>48</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 115.

<sup>49</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 116.

tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.

### C. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Psikologi Belajar* menjelaskan bahwa: “Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun”.<sup>50</sup> Usia ini ditandai dengan diawalinya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak nantinya mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya.

Usia rata-rata anak Indonesia masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau memacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah dasar berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).<sup>51</sup>

Zakiah Daradjat menjelaskan tentang pembagian anak usia sekolah dasar menjadi dua fase, yaitu sebagai berikut:<sup>52</sup>

1. Kelas rendah yaitu kelas I sampai dengan III yang berada pada umur sekitar 7 sampai 9 tahun. Anak-anak pada usia ini cenderung kepada mengelompok dengan teman sebaya atau membentuk *peer grup* yang kadang-kadang disebut gang *age*. Pada usia ini perkembangan pemikiran yang logis baru dimulai
2. Kelas tinggi yaitu kelas IV sampai dengan VI yang berada pada umur sekitar 10-12 tahun. Pada usia ini anak telah mampu memahami hal yang abstrak dengan kemampuan kecerdasannya telah dapat menerima prinsip-prinsip keyakinan agama yang tidak dapat dikenalnya secara nyata. Pada masa ini mereka juga telah mampu menghubungkan dirinya dengan masyarakat dan agama. Artinya mereka telah dapat

<sup>50</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 89.

<sup>51</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 35.

<sup>52</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 101.

menerima pengelompokkan manusia, bahwa mereka akan menghadapi masa baligh (puber) akibat perubahan kelenjar yang mengalir di dalam tubuhnya pada umur kurang lebih 12 tahun.

Guru perlu memahami bahwa semua siswa memiliki kebutuhan meskipun intensitas kebutuhan bervariasi antara siswa yang satu dengan yang lain. Kebutuhan siswa juga bervariasi sesuai dengan tahapan perkembangannya, meski pada umumnya meliputi kebutuhan fisik, kognitif, emosi, sosial dan intelektual. Hal ini akan menentukan bagaimana siswa dalam masing-masing tahapan akan belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuannya.<sup>53</sup>

Ketika si anak masuk sekolah dasar, dalam jiwanya ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tuanya dan dari gurunya di taman kanak-kanak. Andaikata didikan agama yang diterimanya dari orang tuanya di rumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya dari gurunya di taman kanak-kanak, maka ia masuk sekolah dasar telah membawa dasar agama yang bulat (serasi).

Guru agama harus ingat bahwa anak bukanlah orang dewasa yang kecil, artinya apa yang cocok untuk orang dewasa, tidak akan cocok untuk anak. Penyajian agama untuk anak, harus sesuai dengan pertumbuhan jiwa anak, dengan cara yang lebih konkrit, dengan bahasa yang sederhana serta banyak bersifat latihan dan pembiasaan yang menumbuhkan nilai-nilai kepribadiannya.

Perlu kita ingat bahwa kepercayaan anak kepada Tuhan pada umur permulaan masa sekolah itu bukanlah berupa keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi sikap emosi yang membutuhkan pelindung. Hubungan dengan Tuhan bersifat individuil dan emosional. Oleh karena itu tonjolkanlah sikap-sikap pengasih dan penyayang Tuhan kepada si anak dan jangan dulu dibicarakan sifat-sifat Tuhan yang menghukum, membalas dengan azab neraka dan sebagainya.

---

<sup>53</sup> Rita Eka Izzaty, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 104.

Sembahyang dan berdoa yang menarik bagi anak pada umur ini adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Do'anya bersifat pribadi, misalnya memohon sesuatu yang diinginkannya, minta ampun atas kesalahannya dan meminta tolong atas hal-hal yang tidak mampu ia mencapainya.

Hubungan sosial anak semakin erat pada masa sekolah ini, maka perhatiannya terhadap agama juga banyak dipengaruhi oleh teman-temannya, kalau teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, temanya ke masjid mereka akan senang pula ke masjid. Oleh karena itu perbanyaklah kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan bersama oleh anak-anak, sehingga semua anak dapat ikut aktif.

Semakin besar si anak, semakin bertambah fungsi agama baginya, misalnya pada umur 10 tahun ke atas, agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. Ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga, akan tetapi kepercayaan masyarakat. Maka sembahyang yang berjamaah, pergi ke masjid beramai-ramai, dan ibadah sosial, sangat menarik bagi mereka. Si anak telah merasakan bahwa ia dan masyarakat dihubungkan melalui kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran agama, maka mereka akan menerima ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum agama agar ia dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat. Pertumbuhan agama itu, tidak terjadi sekaligus matang, akan tetapi melalui tahapan-tahapan pertumbuhan, yang merupakan tangga yang dilaluinya satu persatu, dari keluarga, sekolah dan akhirnya masyarakat.<sup>54</sup>

Karena itulah, anak didik memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggungjawab pendidik.
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaan sehingga masih menjadi tanggungjawab pendidik.

---

<sup>54</sup> Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), hlm. 111-114.

3. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, peduli individual, dan sebagainya.<sup>55</sup>

#### **D. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan**

Nilai-nilai akhlak dalam diri seseorang pada umumnya terbentuk melalui pengalaman sejak dini. Orang tua menjadi pendidik yang pertama dan utama baru kemudian guru. Berbagai pengalaman yang dilalui seseorang pada masa pertumbuhannya menjadi unsur penting dalam pembentukan kepribadiannya. Sikap seorang anak terhadap pemahaman agama dibentuk pertama kali di lingkungan keluarga yang kemudian disempurnakan dan diperbaiki oleh guru di lingkungan sekolah. Seorang guru harus bisa menjadi contoh dan teladan bagi siswa, jika guru dapat membuatnya disayangi oleh para siswa, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi. Guru akan disenangi oleh anak didiknya apabila guru itu dapat memahami perkembangan jiwa dan kebutuhan-kebutuhannya, lalu melaksanakan penanaman nilai-nilai akhlak itu dengan cara yang sesuai dengan usia anak itu.

Menurut E. Mulyasa, pembiasaan merupakan metode yang paling tua. Beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia.<sup>56</sup> Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang

---

<sup>55</sup> Nurfuadi. *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 34.

<sup>56</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 166.

membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.<sup>57</sup>

Al-Qur'an sebagai ajaran sumber ajaran Islam memuat prinsip-prinsip umum penggunaan metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah perilaku negatif, al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman *khamar* misalnya, al-Qur'an menggunakan beberapa tahap. Sebagai gambaran umum Allah menurunkan ayat:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.” (Q.S. An-Nahl: 67)*<sup>58</sup>

Ayat tersebut memberikan penjelasan hanya sebatas tentang manfaat dari buah korma dan anggur agar mereka merasakan demikian besarnya kemahakuasaan Allah. Ayat ini sama sekali belum menyentuh garis hukum haramnya minuman *khamar*. Isyarat ayat di atas dinilai sangat halus dan hanya dapat dirasakan oleh yang bisa merasakan bahwa Allah SWT suatu saat pasti akan melarang minuman yang memabukkan tersebut. Kemudian untuk tahap awal Allah menurunkan ayat :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

*“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.” (Q.S. Al-Baqarah: 219)*<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 140.

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 274.

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 34.

Ayat ini mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah; antara memilih banyak positifnya dengan lebih banyak negatifnya dari kebiasaan meminum khamar. Demikian tolerannya al-Qur'an, sesungguhnya dapat menyentuh perasaan dan pikiran setiap orang bahwa kebiasaan meminum khamar dan melakukan perjudian adalah kebiasaan yang seharusnya di tinggalkan, karena hal negatif yang akan muncul dari perbuatan tersebut lebih banyak daripada sisi manfaatnya. Tahap berikutnya, Allah kembali berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ ...

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, ...” (Q.S. An-Nisa’: 43).<sup>60</sup>*

Meminum khamar merupakan perbuatan dan kebiasaan yang tidak terpuji. Sebagaimana di antara kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk tidak lagi meminum minuman yang memabukan. Namun sebagian yang lain juga sulit merubah kebiasaan tersebut, sampai-sampai ingin melakukan shalat pun mereka melakukan kebiasaan tersebut. Kemudian baru pada tahap ketiga, secara tegas Allah melarang meminum khamar sebagaimana tercermin dalam ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. Al-Maidah: 90).<sup>61</sup>*

Watak manusia itu berbeda-beda, sebahagian itu cepat menerima dan sebahagian lagi lambat menerima perubahan. Perbedaan itu disebabkan karena dua hal. Pertama, karena kekuatan watak itu pertama kali ada dalam diri manusia sejak manusia itu lahir dan terlalu lamanya watak itu

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 85.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 123.

dibiarkan berlebihan. Naluri syahwat lebih dahulu daripada naluri amarah. Naluri marah baru tumbuh pada anak usia tujuh tahun sedangkan naluri syahwat sejak manusia dilahirkan. Maka merubah naluri syahwat lebih sulit dibandingkan merubah naluri amarah. Kedua, karena kurangnya pembiasaan mengganti akhlak yang buruk dengan akhlak yang baik. Semakin sering akhlak yang buruk diganti dengan akhlak yang baik, maka akan semakin mudah manusia tersebut memiliki akhlak yang baik. Demikian pula sebaliknya, jika tidak terlalu sering, maka sulitlah akhlak manusia itu berganti menjadi akhlak yang baik.<sup>62</sup>

*“Dengan demikian, maka engkau telah mengerti secara pasti bahwasanya akhlak yang bagus ini dapat diusahakan dengan latihan (riyadhoh). Yaitu, permulaannya dengan memberi beban-beban perbuatan yang dilakukannya, agar pada akhirnya perbuatan itu menjadi tabi’at hati. Ini adalah diantara keajaiban hubungan antara hati dengan anggota tubuh, yakni jiwa dan tubuh manusia. Karena semua sifat yang lahir dalam hati itu pengaruhnya membekas pada anggota tubuh, maka bekasnya naik ke hati.”*<sup>63</sup>

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia terbiasa berbuat jahat, maka pendidikan akhlak supaya diajarkan dengan cara melatih kepadanya pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika ia tidak diberi pendidikan yang baik, maka ia akan celaka. Sebagaimana perkataan imam al-Ghazali,

*“Jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana seseorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak.”*<sup>64</sup>

Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mandarah daging.

<sup>62</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa, 2003), jilid V, hlm. 116-117.

<sup>63</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri..., hlm. 128-129.

<sup>64</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. 1, hlm. 107.

*“Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh diatas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat.”<sup>65</sup>*

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa hasil dari latihan seseorang dalam hal berusaha melatih, membiasakan sesuatu tingkah laku dengan kurun waktu tertentu akan menjadi suatu kebiasaan yang terlatih dan akan menancap kuat dalam jiwa manusia sehingga kebiasaan tersebut akan menjadi tabiat yang dominan pada diri seseorang.

*“Dalam bulan Ramadhan hendaklah ia diperintahkan puasa dengan cara yang baik, tentu saja sebagai latihan boleh beberapa hari dulu dan tahun berikutnya ditambah lagi sehingga akhirnya berpuasa penuh selama sebulan.”<sup>66</sup>*

Berdasarkan hal di atas, berarti penggunaan latihan berulang-ulang atau pembiasaan dan peniruan atau keteladanan diyakini sebagai metode yang patut dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai ajaran agama pada anak. Karena itu di samping keteladanan yang diberikan orangtua dan guru agar ditiru dan dicontoh anak, maka orangtua dan guru juga harus membiasakan dan melatih anak dalam perbuatan-perbuatan yang terpuji baik berupa akhlak maupun pengamalan agama.<sup>67</sup> Dengan pembiasaan, seseorang bisa istiqomah dengan apa yang ia lakukan sehingga bisa menjadi tabi'at bagi dirinya yang akan memberikan manfaat yang besar disuatu hari nanti, imam al-Ghazali menyampaikan bahwa *“Akhlak itu dapat menjadi kuat dengan sering mengerjakan amal pekerjaan yang mendukungnya, menaatinya dan meyakinkannya bahwa ia baik dan terpuji”*.

Berikut langkah-langkah efektif menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik usia sekolah dasar:

1. Berikan tauladan dan contoh sederhana terlebih dahulu, seorang guru harus sebisa mungkin memosisikan dirinya menjadi sosok figur yang dapat dijadikan idola dan panutan bagi peserta didik., contohkan hal-

<sup>65</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan...*, hlm.107.

<sup>66</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan...*, hlm.116.

<sup>67</sup> Hafsa Sitompul, *Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak*, (Jurnal Darul ‘Ilmi Vol.04, No. 01 Januari 2016)

hal baik yang sederhana seperti mengawali sesuatu dengan basmallah, membuang sampah pada tempatnya, dll, anak kecil akan lebih mudah meniru dibandingkan menuruti perkataan tanpa diberi contoh yang nyata.

2. Sampaikan dengan cara yang menyenangkan, di zaman modern ini banyak sekali media yang dapat dijadikan referensi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, sampaikan dengan cara semenarik mungkin misalnya dengan menyelipkan sedikit unsur-unsur komedi yang dapat *refresh* pikiran.
3. Ajak peserta didik ke lingkungan yang mendukung, pengalaman langsung yang diperoleh anak akan lebih membekas dibandingkan dengan belajar teori-teori, ajak anak untuk langsung merasakan nilai-nilai akhlak, seperti diajak ke panti jompo, pasar, ladang, ataupun tempat-tempat peribadatan.
4. Jangan memaksa anak untuk langsung paham, setiap anak memiliki latarbelakang pemahaman yang berbeda-beda, jadi sangatlah wajar jika ada anak yang belum bisa memahami, tugas seorang pendidik adalah selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk perkembangan akhlak peserta didik.
5. Pantang menyerah, kesabaran dan semangat seorang pendidik menjadi kunci yang sangat penting dalam berupaya membimbing peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia, jangan pernah merasa bosan, selalu berikan yang terbaik dalam membina peserta didik.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian, karena metode merupakan strategi melaksanakan penelitian. Demikian pula halnya dalam penelitian ini membutuhkan metode yang dapat mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan. Berikut ini metode penelitian yang peneliti gunakan dalam mengkaji tentang penelitian ini.

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian dalam skripsi ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian dengan mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.<sup>1</sup> Lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian, yaitu MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, karena penelitian ini dilaksanakan di suatu tempat yakni sekolah bukan mengkaji buku (literatur). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian untuk menghasilkan teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis-hipotesis. Penelitian kualitatif lebih banyak ditunjukkan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris, oleh karena itu penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar.<sup>2</sup> Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, menjawab persoalan-persoalan tentang

---

<sup>1</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 26.

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 72.

fenomena dan peristiwa yang telah terjadi saat ini baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara variabel dalam suatu fenomena.<sup>3</sup> Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.<sup>4</sup>

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.<sup>5</sup> Penelitian ini mencoba mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan tentang penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat atau lokasi penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin yang terletak di Dukuh Serang Rt 03/Rw 04 Desa Ponjen, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga. Adapun yang menjadi pertimbangan untuk mengadakan penelitian di lembaga pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. MI Ma'arif NU Al-Muttaqin, lokasi tersebut mendukung untuk diteliti karena penulis menjumpai pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan pada siswa.
- b. MI Ma'arif NU Al-Muttaqin merupakan sekolah swasta yang belum lama didirikan dan membutuhkan masukan-masukan agar terus berkembang.
- c. Belum pernah diadakan penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

---

<sup>3</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41.

<sup>4</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan....*, hlm. 54.

<sup>5</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

d. Memiliki tujuan Pendidikan yakni membina, melatih dan menumbuhkan pemahaman kepedulian terhadap sesama, menciptakan generasi *Ahlussunnah wal Jamaah* dengan membudayakan kegiatan Asmaul Husna, Tahlil, dan Ziarah Kubur kepada peserta didik sejak dini.

## 2. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga selama 3 bulan, yaitu mulai tanggal 05 November 2019 sampai dengan 10 Januari 2020.

## C. Sumber Data

Berkenaan dengan judul yang telah peneliti pilih, maka obyek dan subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan masalah yang menjadi fokus penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi.<sup>6</sup> Jadi subjek penelitian ini adalah subjek yang dituju dengan masalah yang diteliti, yaitu apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian diantaranya:

#### a. Kepala MI Ma'arif NU Al-Muttaqin

Kepala MI Ma'arif NU Al-Muttaqin adalah bapak Suratno, S.Pd.I. Kepala sekolah sebagai pemimpin yang mempunyai kewajiban manajemen organisasi dan pelaksanaan proses sekolah

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 132.

tentulah sangat diperlukan sebagai kunci dari sumber data penelitian. Data yang digali dari bapak Suratno adalah bagaimana upaya kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan pada siswa, faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai akhlak, serta peran guru dalam penanaman nilai-nilai akhlak siswa.

b. Guru MI Ma'arif NU Al-Muttaqin

Guru merupakan pelaksana yang terjun langsung untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa. Dari bapak Ajar Setiawan, S.Pd.I selaku guru kelas VI dan Ibu Sabrina Artiawaty, S.Pd. selaku Guru Kelas III, peneliti menggali informasi mengenai metode pembiasaan yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak baik dalam kelas maupun diluar kelas serta faktor faktor apa saja yang berpengaruh.

c. Siswa MI Ma'arif NU Al-Muttaqin

Peneliti dapat melihat langsung dan mendapat informasi mengenai aktivitas perilaku dan kebiasaan siswa di lingkungan sekolah. Jumlah keseluruhan siswa di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin pada tahun ajaran 2019/2020 adalah 60 siswa.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal ataupun keterangan dari sebagian atau seluruh materi yang akan mendukung penelitian atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dari segi teknik, pengumpulan data dapat dilakukan melalui interview (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Sebuah Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 193-194.

## 1. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>8</sup> Pada metode ini peneliti mengambil data dengan cara menangkap gejala yang diamati dengan menjadikannya sebuah catatan atau deskripsi mengenai perilaku dalam kenyataan serta memahami perilaku tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan menggunakan panca indra. Selanjutnya catatan tersebut dianalisis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan, dimana penulis tidak berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran secara langsung. Penulis hanya mengamati proses penanaman nilai-nilai akhlak yang terjadi. Sebagaimana yang disebutkan oleh Sugiyono bahwa observasi nonpartisipan peneliti tidak terlihat dan hanya sebagai pengamat independent.

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui secara langsung tentang penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

## 2. Wawancara

Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.<sup>9</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit/kecil.<sup>10</sup>

Metode *interview* dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*)

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian*...., hlm. 203.

<sup>9</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 218.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian*...., hlm. 194.

maupun dengan menggunakan telepon.<sup>11</sup> Dalam metode ini, penyusun menggunakan sistem *interview* yang bebas namun terkontrol. Dengan kata lain, *interview* dilaksanakan dengan bebas apa yang diinginkan oleh *interview* kepada *interviewer* namun mengarah dalam pembicaraannya dan sopan. Penyusun menggunakan metode ini agar dalam wawancara lebih mudah serta komunikatif.

Wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai Kepala Sekolah, dan Guru Kelas di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen.

### 3. Dokumentasi

Untuk mendokumentasikan setiap observasi yang telah dilakukan, peneliti menggunakan teknik dokumentasi berupa foto dan catatan. Dengan teknik tersebut sangat membantu proses penelitian agar berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil maksimal.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tertulis seperti profil sekolah, visi dan misi, sarana dan prasarana, kurikulum, kegiatan dan dokumen lain yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai akhlak di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam strategi, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian....*, hlm. 194.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian....*, hlm. 334.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.<sup>13</sup>

Menurut Miles dan Huberman analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data meliputi:<sup>14</sup>

#### 1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Sedangkan reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal misalnya: melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Selama pengumpulan data misalnya membuat ringkasan, kode, mencari tema- tema, menulis memo, dan lain- lain.<sup>15</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk merangkum inti tentang penanaman nilai-nilai akhlak dan hasil proses wawancara yang telah dilakukan kepala sekolah dan guru sebagai informan.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian....*, hlm. 335.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian....*, hlm. 337.

<sup>15</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Peneliatain Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 209.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk menyajikan data atau informasi yang telah diperoleh dalam bentuk deskriptif. Sehingga penulis dan pembaca dapat memahami atau memperoleh gambaran tentang penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan berdasarkan data deskriptif yang ada.

## 3. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir yang dilakukan dalam kegiatan analisis adalah menarik kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi yang diperoleh di lapangan baik berupa hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal dalam penelitian ini.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proporsisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 341.

<sup>17</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Peneliatain Kualitatif .....*, hlm. 210.

**BAB IV**  
**PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI METODE**  
**PEMBIASAAN DI MI MA'ARIF NU AL-MUTTAQIN DESA PONJEN**

**A. Deskripsi Umum MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen**

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen

MI Ma'arif NU AL-Muttaqin didirikan berawal dari keluh kesah masyarakat Dukuh Serang Desa Ponjen yang menginginkan adanya sekolah yang dapat mengajarkan ilmu agama lebih banyak daripada ilmu umum dikarenakan masih jarangnyanya madrasah ataupun tempat-tempat ngaji. Sekolah dasar yang ada dirasa masih belum bisa memenuhi kebutuhan akan ilmu agama, sementara Madrasah Ibtidaiyah dan pesantren yang ada di Desa Ponjen terletak lumayan jauh dari dukuh tersebut sehingga sulit untuk diakses oleh masyarakat dukuh serang.

Hal tersebut yang kemudian mendorong beberapa tokoh masyarakat termasuk bapak Suratno berinisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan formal yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan. Pada bulan Januari 2012 didirikanlah RA Diponegoro 2 Desa Ponjen yang pada awalnya memanfaatkan rumah warga yang secara sukarela rumahnya dijadikan tempat pembelajaran sebelum gedung madrasah selesai didirikan. Hal itu pula yang kemudian menjadi cikal bakal didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen pada bulan Juni tahun 2013 dan selanjutnya mendapatkan izin operasional dari Kementrian Agama pada bulan Februari tahun 2014.<sup>1</sup>

2. Profil MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen<sup>2</sup>

Nama Lengkap Madrasah : MI Ma'arif NU Al-Muttaqin  
Status Madrasah : Swasta  
Alamat :

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara penulis dengan bpsk Suratno, S.Pd.I (kepala MI Ma'arif NU Al-Muttaqin), tanggal 05 November 2019.

<sup>2</sup> Dokumentasi Profil MI Ma'arif NU Al-Muttaqin, dikutip pada 17 Desember 2019.

- a. Rt/Rw/Dukuh : Rt 03/Rw 04/ Serang
- b. Desa Kelurahan : Ponjen
- c. Wilayah Kecamatan : Karanganyar
- d. Kabupaten : Purbalingga
- e. Provinsi : Jawa Tengah
- NSM/NSB : 111233030179
- Tahun Berdiri : 15 Juni 2013
- Nama Yayasan : LP.Ma'arif NU
- Waktu Belajar : Pagi
- Status terakreditasi : -
- No. Telepon : 083863558157
- Kurikulum yang dipakai : Dari Departemen Agama
- Nama Kepala Madrasah : Suratno, S.Pd.I
3. Letak Geografis MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen
- MI Ma'arif NU Al-Muttaqin beralamat lengkap di RT03 RW04 Dukuh Serang Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah, 53354.<sup>3</sup>
4. Visi, Misi dan Tujuan MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen
- a. Visi MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen
- “Mencerdaskan Peserta Didik yang Berprestasi, Berjiwa Sosial, dan Menciptakan Generasi Ahlussunnah wal Jamaah”.
- b. Misi MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen
- 1) Mengefektifkan pelaksanaan proses pembelajaran di madrasah.
  - 2) Mengintensifkan bimbingan khusus calistung (Baca, Tulis, dan Hitung).
  - 3) Meningkatkan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
  - 4) Membina, melatih dan menumbuhkan pemahaman kepedulian terhadap sesama.

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Profil MI Ma'arif NU Al-Muttaqin, dikutip pada 17 Desember 2019.

- 5) Membudayakan kegiatan Asmaul Husna, Tahlil, dan Ziarah Kubur.
- c. Tujuan MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen
- 1) Terwujudnya pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
  - 2) Terciptanya peserta didik yang mahir dalam Calistung.
  - 3) Tercapainya prestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
  - 4) Terwujudnya kepedulian terhadap sesama.
  - 5) Terwujudnya pelaksanaan Asmaul Husna, Tahlil, dan Ziarah Kubur dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Keadaan Guru dan Siswa MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen
- a. Keadaan Guru

Faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan kegiatan yang ada di sekolah adalah guru, karena tanpa adanya guru kegiatan yang ada di sekolah tidak akan berjalan lancar dan tidak akan mencapai tujuan. Guru mempunyai tugas yang sangat penting dalam mencapai sebageaian besar tujuan dan harapan kemajuan siswa melalui kegiatan belajar mengajar dan kegiatan diluar kegiatan belajar mengajar. Berikut dibawah ini adalah daftar guru yang mengajar di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin:<sup>4</sup>

**Tabel 1.**  
**Keadaan Guru**

No.	Nama	Jabatan	Kelas
1	Suratno, S.Pd.I	Kepala Madrasah	-
2	Nur Febri Ferianto	Guru Kelas	I
3	Ihda Nur Asriwiatun, S.Pd	Guru Kelas	II
4	Sabrina Artiawaty, S.Pd	Guru Kelas	III

<sup>4</sup> Dokumentasi Data Guru MI Ma'arif NU Al-Muttaqin TA. 2019/2020, dikutip pada 17 Desember 2019.

5	Irma Yuliana	Guru Kelas	IV
6	Mufrikhah, S.Pd.I	Guru Kelas	V
7	M. Ajar Afandi, S.Pd.I	Guru Kelas	VI

b. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin pada tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 60 siswa yang kemudian terbagi ke dalam 6 kelas. Untuk dapat mengetahui lebih jelas bisa dilihat pada tabel di bawah ini:<sup>5</sup>

**Tabel 2.**  
**Keadaan Siswa TA 2019/2020**

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	3	3	6
2	II	7	6	13
3	III	5	5	10
4	IV	7	6	13
5	V	4	5	9
6	VI	5	4	9
7	Jumlah	31	29	60

c. Struktur Organisasi/Komite Madrasah

**Tabel 3.**

**Struktur Organisasi/Komite Madrasah**

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Romidi	Pelindung	Kades
2	Sutarmo	Penasehat	Ranting NU

<sup>5</sup> Dokumentasi Data Siswa MI Ma'arif NU Al-Muttaqin TA. 2019/2020, dikutip pada 17 Desember 2019.

3	Darno Mubarak	Ketua	Tokoh Agama
4	Kusnanto	Sekretaris	RT
5	Nur Khofif	Bendahara	Tokoh Masyarakat
6	Ahmad Sudarmo	Anggota	Tokoh Masyarakat
7	Jaedi	Anggota	Tokoh Masyarakat
8	Heri Wahyono	Anggota	Tokoh Masyarakat

#### 6. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen

Suatu hal yang tak kalah penting dalam dunia pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan. Keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki MI Ma'arif NU Al-Muttaqin, sebagai pendukung keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:<sup>6</sup>

**Tabel 4.**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana**

No.	Sarana Sekolah	Keadaan	
		Ada	Tidak
1.	Ruang Kepala Sekolah	-	√
2.	Ruang Guru	√	-
3.	Ruang Kelas	√	-
4.	Ruang Laboratorium	-	√
5.	Ruang Perpustakaan	-	√
6.	Ruang UKS	-	√
7.	Tempat OR/Upacara	√	-
8.	Tempat Ibadah/Masjid	-	√
9.	Gudang	-	√
10.	Kamar Kecil/Toilet	√	-
11.	Internet	√	-

<sup>6</sup> Dokumentasi Sarpras MI Ma'arif NU Al-Muttaqin TA. 2019/2020, dikutip pada 17 Desember 2019.

**Tabel 5.**  
**Data Tanah dan Bangunan**

Th.	Luas Seluruh	Status	Digunakan		
	(m2)	(Milik/Wakaf)	Bangunan (m2)	Halaman/Lap. OR.	Lainnya (m2)
2019	700	700	218	450	-

#### 7. Program dan Kegiatan Madrasah

Adapun kegiatan yang ada di MI Maarif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen meliputi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yaitu kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran antara lain catur, seni tek-tek, dan kepramukaan.<sup>7</sup>

#### **B. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen**

Penanaman nilai-nilai akhlak merupakan suatu proses menanamkan nilai-nilai akhlak kedalam jiwa seseorang, sehingga seseorang tersebut dalam kesehariannya memiliki pola tingkah laku dan kepribadian baik yang sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

Metode pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pelatihan yang dilakukan secara istiqomah dan berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua dan pendidik, kemudian peserta didik akan semakin terbiasa.

<sup>7</sup> Dokumentasi Kegiatan MI Ma'arif NU Al-Muttaqin, dikutip pada 17 Desember 2019.

Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Tahun pelajaran 2019/2020 yaitu tentang bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan terhadap peserta didik yang terjadi di sana. Pada bab ini penulis akan menyajikan data yang diperoleh dari lapangan, kemudian dilakukan analisis. Data-data yang penulis dapatkan merupakan data-data langsung dari subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan siswa menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen tahun pelajaran 2019/2020.

#### 1. Dasar Penanaman Nilai-Nilai Akhlak melalui Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen

MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen merupakan lembaga pendidikan formal yang berpedoman pada ajaran *Ahlussunah waljama'ah* yang menerapkan metode pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan hukuman. Sebagai bentuk pelaksanaan metode pendidikan tersebut adalah melalui penerapan budaya *nahdliyin* di lingkungan sekolah. Hal ini diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah agar budaya-budaya dan pembiasaan yang baik dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik hingga mereka tumbuh dewasa.

Dasar dari dilaksanakannya penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin dapat terlihat dari keterkaitan antara visi misi serta tujuan sekolah, yaitu mencerdaskan peserta didik yang berprestasi, berjiwa sosial, dan menciptakan generasi *ahlussunnah wal jamaah*. Dari tujuan tersebut dapat dikatakan bahwa menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa sangat dibutuhkan sebagai bekal kehidupan baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah bahwa penanaman nilai-nilai akhlak di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin dilandasi adanya kebutuhan akan terciptanya generasi yang cerdas pada ranah intelektual

(IQ), emosional (EQ) dan spiritual (SQ), sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Suratno:

“Perlunya penanaman nilai-nilai akhlak di MI Ma’arif NU Al-Muttaqin yaitu karena adanya kebutuhan akan terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas di intelektual (IQ)nya saja namun juga cerdas emosional dan spiritualnya sehingga menjadikan generasi yang memiliki akhlak dan moral yang baik. Oleh karenanya penanaman nilai-nilai akhlak sudah seharusnya diberikan kepada anak sedini mungkin karena pendidikan yang diberikan pada masa kecil pengaruhnya tentu akan lebih tajam dan lebih membekas daripada pendidikan yang diberikan setelah dewasa, ibarat sebuah pepatah “belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu, belajar diwaktu besar bagaikan mengukir diatas pasir”, mengukir diatas batu bekasnya sangat nampak tergores dan tahan lama, maka nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada anak akan tumbuh dan menjadi bekal mereka yang sangat berharga dalam kehidupannya nanti.”<sup>8</sup>

Selain itu, MI Ma’arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen juga merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum 2013 dimana tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Rumusan kompetensi sikap spiritual yaitu “menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”, adapun rumusan kompetensi sikap sosial yaitu “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru”.<sup>9</sup> Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Atas dasar itulah mengapa penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan sangatlah perlu diterapkan dan dilaksanakan di MI Ma’arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara penulis dengan Bapak Suratno, S.Pd.I, (kepala MI Ma’arif NU Al-Muttaqin), tanggal 05 November 2019.

<sup>9</sup> Dokumentasi Kurikulum MI Ma’arif NU Al-Muttaqin, dikutip pada tanggal 17 Desember 2019.

Penanaman nilai-nilai akhlak tersebut juga selaras dengan tujuan awal didirikannya MI Ma'arif NU Al-Muttaqin yang didasari keinginan warga sekitar yang menginginkan sekolah yang dapat mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam lebih banyak.

## 2. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan, tentu tidak bisa terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Begitu pula dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen. Adapun tujuan yang hendak dicapai antara lain:

- a. Mendidik anak agar berprestasi tidak hanya dalam bidang akademik saja, namun yang lebih penting adalah menumbuhkan jiwa kepribadian yang berakhlak mulia dan peduli sosial,
- b. Membina, melatih dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama,
- c. Membentengi peserta didik dari pengaruh negatif akibat pesatnya perkembangan teknologi,
- d. Membudayakan sejak dini ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah*,
- e. Mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

## 3. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen

### a. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dengan Pembiasaan Ibadah

Yang dimaksud ibadah disini yaitu terkait amalan-amalan agama antara makhluk dengan Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah yang dilakukan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen adalah sebagai berikut :

<sup>10</sup> Hasil wawancara penulis dengan Suratno, S.Pd.I (kepala MI Ma'arif NU Al-Muttaqin), tanggal 05 November 2019.

### 1) Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah

Shalat dhuha berjamaah merupakan shalat sunnah yang dibiasakan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen, pada awalnya shalat dhuha berjamaah ini hanya diwajibkan pada hari rabu waktu jam istirahat pertama, namun setelah dibiasakan ketika guru mengajak untuk shalat dhuha selain dihari yang diwajibkan secara otomatis siswa akan mengikuti arahan guru.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 06 November 2019 tentang kegiatan Shalat Dhuha berjamaah ini waktu pelaksanaannya yaitu dimulai pada pukul 09.00 sampai 09.20 WIB. Pembiasaan Shalat Dhuha berjamaah dilaksanakan oleh siswa kelas 3 sampai 6. Para siswa dengan diawasi guru menuju Masjid yang jaraknya kurang lebih satu kilometer dari Madrasah yaitu Masjid Baitul Muttaqin desa Ponjen. Imam dalam kegiatan Shalat duha ini adalah guru yang sudah dijadwalkan oleh Madrasah.<sup>12</sup>

Kegiatan shalat dhuha berjamaah di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin ini bertujuan agar para siswa bisa dan mampu melaksanakan shalat dhuha dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan shalat dhuha seperti ini diharapkan bisa menanamkan nilai akhlak kepada Allah SWT dan juga meningkatkan kualitas keagamaan siswa serta memberikan efek terbiasa agar setelah lulus dari MI Ma'arif NU Al-Muttaqin masih mau melaksanakan Shalat Duha ini.<sup>13</sup>

### 2) Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 November 2019 yaitu tentang pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah

<sup>11</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak Ajar Setiawan, S.Pd.I (guru kelas VI MI Ma'arif NU Al-Muttaqin), tanggal 06 November 2019.

<sup>12</sup> Hasil observasi pada tanggal 06 November 2019.

<sup>13</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak Ajar Setiawan, S.Pd.I (guru kelas VI MI Ma'arif NU Al-Muttaqin), tanggal 06 November 2019.

dilaksanakan pada jam 12.00 – 12.25 WIB atau sesuai dengan jadwal masuk waktu shalat. Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari kelas 3-6 saja karena kelas 1-2 sudah pulang lebih awal sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan shalat Dzuhur berjamaah ini. Setelah bel istirahat kedua berbunyi seluruh siswa dan juga guru mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah di masjid Baitul Muttaqin Desa Ponjen.<sup>14</sup>

Tujuan dari pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah adalah untuk membiasakan para siswa shalat Dzuhur secara berjamaah sekaligus mengasah mental menjadi seorang Muadzin. Selain itu juga agar para siswa tidak lupa untuk selalu melaksanakan shalat Dzuhur, mengingat siswa masih dalam usia anak-anak yang dunianya merupakan dunia bermain sehingga apabila siswa tidak melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah yang diadakan oleh Madrasah dikhawatirkan se usai pulang sekolah mereka langsung pergi bermain dan tidak melaksanakan shalat Dzuhur.<sup>15</sup> Pelaksanaan shalat Dzuhur dilakukan 4 hari dalam seminggu yaitu pada hari senin sampai Kamis. Dalam pelaksanaannya selalu dibuat jadwal karena pada saat shalat siswa didampingi oleh guru yang mengarahkan, membimbing dan membina para siswa agar shalat dengan benar, khusyu' dan tertib.<sup>16</sup>

- 3) Pembiasaan Asma'ul Husna, Do'a Harian, dan Juz 'Amma  
Hafalan do'a harian, asma'ul husna dan juz 'amma dibiasakan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen, berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 sd 23 November 2019 pembiasaan tersebut dilaksanakan oleh kelas I sampai kelas VI yaitu:

<sup>14</sup> Hasil observasi pada tanggal 11 November 2019.

<sup>15</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak Suratno, S.Pd.I, (kepala MI Ma'arif NU Al-Muttaqin), tanggal 05 November 2019.

<sup>16</sup> Hasil observasi pada tanggal 11-14 November 2019.

- a) Pembiasaan asma'ul husna dilakukan setiap pagi hari sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dikelas masing-masing dan juga sebelum pembiasaan tahlil di hari Jumat oleh seluruh kelas dibawah bimbingan guru.<sup>17</sup>
- b) Hafalan do'a harian berupa do'a-do'a dalam bacaan shalat, do'a aktivitas sehari-hari, dan do'a sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran dilakukan setiap hari di kelas masing-masing di bawah bimbingan guru dan dipimpin oleh beberapa siswa-siswi secara bergantian.<sup>18</sup>
- c) Pembiasaan hafalan juz 'amma dilakukan setelah pembacaan asmaul husna dan do'a harian dikelas masing-masing dibawah kontrol dan bimbingan guru kelas, dan ketika ada siswa yang terlambat juga dibiasakan agar setoran hafalan juz 'amma terlebih dahulu sebelum masuk kelas.<sup>19</sup>

Untuk kegiatan pembiasaan ini, pada kelas 1 dan 2 masih harus dalam bimbingan dan arahan dari guru secara intensif, sementara di kelas 3 sd 6 terlihat para siswa sudah mulai menghafal dan bisa melakukannya secara mandiri.

#### 4) Pembiasaan Tahlil dan Ziarah

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 22 November 2019 pembiasaan tahlil dan yasin dilakukan pada hari jumat dan dilaksanakan pagi hari sebelum kegiatan jumat sehat ataupun jumat bersih sekitar pukul 07.00 – 07.30 di bawah bimbingan guru.<sup>20</sup> Kemudian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Januari 2020 kegiatan ziarah ke makam dusun dilaksanakan pagi hari dimulai sekitar pukul 07.00 wib dan kembali ke sekolah sekitar pukul 09.00 wib.<sup>21</sup>

<sup>17</sup> Hasil observasi pada tanggal 19 dan 22 November 2019.

<sup>18</sup> Hasil observasi pada tanggal 20 November 2019.

<sup>19</sup> Hasil observasi pada tanggal 21 November 2019.

<sup>20</sup> Hasil observasi pada tanggal 22 November 2019.

<sup>21</sup> Hasil observasi pada tanggal 10 Januari 2020.

Tujuan dari dibiasakannya kegiatan tahlil dan ziarah ini adalah sebagai bentuk pengenalan budaya dan amalan warga nahdliyyin sejak dini kepada peserta didik. Didalam kegiatan tersebut anak didik ditanamkan selain nilai akhlak kepada Tuhannya juga nilai akhlak kepada sesama makhluk dengan cara saling mendoakan baik kepada saudara yang sudah meninggal maupun yang masih hidup, dan pada kegiatan ziarah yang dilaksanakan sebulan sekali yaitu pada hari jum'at kliwon peserta didik juga ditanamkan nilai akhlak kepada lingkungan dengan cara menjaga dan merawat kebersihan makam dusun.<sup>22</sup>

5) Pembiasaan Sabtu 'sedekah'

Pembiasaan sabtu 'sedekah' ini dilaksanakan setiap hari sabtu di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin, tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk melatih siswa agar terbiasa menyisihkan sebagian dari rezeki yang dimilikinya untuk beramal. Hasilnya digunakan untuk keperluan sosial dan pengembangan madrasah.<sup>23</sup>

b. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dengan Pembiasaan Hidup Bersih

Pembiasaan hidup bersih di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Pembiasaan hidup bersih dilakukan dalam upaya menanamkan nilai akhlak terhadap alam sekitar. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 November 2019, pada kegiatan pembiasaan jumat bersih peserta didik membersihkan sampah-sampah yang berserakan didalam kelas dan dihalaman sekolah sampai jalan menuju sekolah juga turut dibersihkan dari sampah yang berserakan.

Di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin peserta didik dibiasakan agar membuang sampah pada tempatnya, dan sebelum pulang sekolah mereka dibiasakan agar selalu mengkondisikan kelas dalam keadaan

<sup>22</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak Suratno, S.Pd.I (kepala MI Ma'arif NU Al-Muttaqin), tanggal 05 November 2019.

<sup>23</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak Ajar Setiawan, S.Pd.I, (guru kelas VI MI Ma'arif NU Al-Muttaqin), tanggal 06 November 2019

bersih dan rapi baru mereka boleh pulang. Pembiasaan hidup bersih yang dilakukan diantaranya yaitu:

- 1) Siswa dan guru dibiasakan agar selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, meletakkan sepatu di rak sepatu dan selalu berpakaian bersih dan rapi.
  - 2) Membiasakan selalu mencuci tangan setiap sebelum dan sesudah makan.
  - 3) Para siswa dibiasakan agar selalu mengkondisikan kelas dalam keadaan bersih dan rapi agar nyaman digunakan.<sup>24</sup>
  - 4) Pada saat kegiatan pramuka siswa dibiasakan agar gotong royong membersihkan sampah dilingkungan sekitar sekolah.
  - 5) Pada kegiatan ziarah siswa dibiasakan agar membersihkan sampah yang berserakan disekitar lokasi.
- c. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dengan Pembiasaan Senyum, Salam, Salim

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 02 Desember 2019 tentang pembiasaan senyum, salam dan salim ini dilakukan setiap harinya secara rutin antara guru dan siswa MI Ma'arif NU Al-Muttaqin ketika datang dan ketika hendak pulang sekolah atau ketika warga sekolah baru berjumpa (bertatap muka) dan berpamitan.<sup>25</sup>

Pembiasaan senyum, salam dan salim ini dilakukan agar hubungan antara guru dengan siswa menjadi lebih dekat, sopan santun dan saling menghormati.<sup>26</sup> Selain itu para guru juga dapat mengawasi keamanan berlalu lintas siswa dalam memasuki Madrasah dan kerapihan siswa saat datang ke sekolah. Saat berangkat dan pulang sekolah siswa juga diajari agar selalu mengucapkan salam dan

<sup>24</sup> Hasil wawancara penulis dengan ibu Sabrina Artiawaty, S.Pd, (guru kelas III MI Ma'arif NU Al-Muttaqin), tanggal 07 November 2019

<sup>25</sup> Hasil observasi pada tanggal 02 Desember 2019.

<sup>26</sup> Hasil wawancara penulis dengan ibu Sabrina Artiawaty, S.Pd, (guru kelas III MI Ma'arif NU Al-Muttaqin), tanggal 07 November 2019.

berjabat tangan dengan orang tua. Dengan hal ini siswa diharapkan lebih dekat dengan orang tua tanpa mengurangi rasa hormat kepada orang tua.<sup>27</sup>

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan, pasti ada faktor yang mempengaruhi jalannya pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen diantaranya sebagai berikut:

##### a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya motivasi dan tekad siswa untuk selalu melakukan hal-hal baik sesuai dengan yang diajarkan guru.
- 2) Adanya dukungan orang tua dan masyarakat terhadap kegiatan sekolah.
- 3) Adanya kerjasama antar guru dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan.<sup>28</sup>

##### b. Faktor Penghambat

- 1) Dampak negatif akibat penggunaan teknologi dan media sosial.
- 2) Terdapat kondisi orang tua yang kurang menunjang proses penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga.
- 3) Terdapat beberapa sarana dan prasarana yang masih belum cukup memadai, seperti keran dan wastafel cuci tangan yang terbatas dan belum memiliki mushola/masjid pribadi.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak Suratno, S.Pd.I, (kepala MI Ma'arif NU Al-Muttaqin), tanggal 05 November 2019.

<sup>28</sup> Hasil wawancara penulis dengan ibu Sabrina Artiawaty, S.Pd, (guru kelas III MI Ma'arif NU Al-Muttaqin), tanggal 07 November 2019.

<sup>29</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak Ajar Setiawan, S.Pd.I, (guru kelas VI MI Ma'arif NU Al-Muttaqin), tanggal 06 November 2019.

### C. Analisis Data

Dari hasil penelitian di atas berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan menganalisis teori mengenai Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan yang sudah penulis paparkan di bab II, penulis dapat menganalisis bahwa:

#### 1. Dasar dan Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen

Dari hasil penelitian dan juga kajian pustaka yang telah penulis lakukan sebelumnya, maka penulis dapat menganalisa bahwa nilai-nilai akhlak pada diri seseorang berawal dari kebiasaan yang terus dibina, dipelihara dan dikembangkan. Kebiasaan ini memegang peranan penting dalam penanaman nilai-nilai akhlak kepada seseorang dalam hal ini peserta didik, karena kebiasaan merupakan perbuatan yang terus diulang-ulang hingga mudah mengerjakannya, dengan mengulang kebiasaan yang baik maka diharapkan seseorang itu akan memiliki akhlak yang baik pula. Hal tersebut selaras dengan pendapat Imam al-Ghazali yang menyatakan bahwa hasil dari latihan seseorang dalam hal berusaha melatih, membiasakan sesuatu tingkah laku dengan kurun waktu tertentu akan menjadi suatu kebiasaan yang terlatih dan akan menancap kuat dalam jiwa manusia sehingga kebiasaan tersebut akan menjadi tabiat yang dominan pada diri seseorang.<sup>30</sup>

Tujuan penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan yang dilakukan di MI Ma'arif Al-Muttaqin adalah agar menjadikan peserta didik cerdas tidak hanya pada ranah intelektualnya saja namun yang lebih penting peserta didik memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suratno bahwa:

“Dasar dari dilaksanakannya penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin yaitu karena adanya kebutuhan akan terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas di

---

<sup>30</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. 1, hlm. 107.

intelektual (IQ)nya saja namun juga cerdas di emosional dan spiritualnya sehingga menjadikan generasi yang memiliki akhlak dan moral yang baik.”

Disamping itu juga merupakan bentuk manifestasi dari kurikulum yang diterapkan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin dimana dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi peserta didik yang harus dikembangkan yaitu kompetensi sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Dalam penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan tersebut kompetensi sikap spiritual peserta didik lebih ditekankan namun tidak mengesampingkan kompetensi sikap yang lain, karena tujuan dari penanaman nilai-nilai akhlak adalah untuk membekali kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak dini kepada peserta didik sehingga diharapkan ketika dewasa nanti kebiasaan tersebut akan tumbuh dan berbuah menjadikan pribadi manusia yang berakhlak mulia. Tujuan dari penanaman nilai-nilai akhlak tersebut juga selaras dengan tujuan awal didirikannya MI Ma'arif NU Al-Muttaqin yang didasari keinginan warga sekitar yang menginginkan sekolah yang dapat mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam lebih banyak.

## 2. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak melalui Metode Pembiasaan

Penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin dalam konteks metode pembiasaan meliputi model secara langsung dan tidak langsung. Langsung yaitu melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang sudah diprogramkan oleh sekolah baik itu didalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Tidak langsung yaitu dengan cara penyampaian nilai-nilai akhlak dengan mencantumkan al-Qur'an dan Hadits yang mengandung nilai-nilai akhlak mulia melalui cerita-cerita atau kisah-kisah keteladanan yang disampaikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kaitannya dalam model penanaman nilai-nilai akhlak ini, MI Ma'arif NU Al-Muttaqin lebih banyak menggunakan model langsung, karena model ini bersifat terbuka dan bebas, tidak terbatas ruang dan waktu, dapat diterapkan

ketika proses belajar mengajar, juga dapat diterapkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang sudah diprogramkan.

Penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin terbagi kedalam beberapa ruang lingkup hubungan akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak manusia kepada Allah SWT

Penanaman nilai-nilai akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT ini dilakukan dengan memberikan pembiasaan kepada peserta didik di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin dalam bentuk pelaksanaan ibadah seperti melaksanakan praktek wudhu dengan baik dan benar, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, baca tulis al-Qur'an dan hafalan juz 'Amma, membaca yasin dan tahlil, ziarah kubur, sabtu 'sedekah', memperingati hari besar Islam dan membiasakan berdoa setiap akan melaksanakan kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan-kegiatan yang lain.

Semua pembiasaan tersebut mengarah kepada kesadaran dan kecintaan hamba kepada Tuhannya. Dengan selalu ingat dan cinta kepada Allah akan membuat anak menjadi semakin percaya dan menambah keimanan sehingga menumbuhkan sifat ketauhidan kepada Allah karena hanya kepada Allah kita meminta pertolongan melalui doa dan sudah selayaknya seorang hamba terbiasa menjalankan perintah-Nya.

Kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan juga untuk menanamkan perilaku disiplin dan bertanggung jawab pada diri peserta didik. Hal ini karena sebagai seorang hamba, manusia memiliki kewajiban untuk menjalankan perintah-Nya. Kewajiban ini menjadi tanggung jawab setiap manusia, sehingga sangat penting menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin yang kaitannya dengan ibadah, diharapkan siswa akan terbiasa bertanggung jawab untuk selalu melaksanakan kewajiban dan disiplin dalam waktu pelaksanaannya.

b. Akhlak manusia kepada sesama manusia

Penanaman nilai-nilai akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia ini dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah melakukan pembiasaan tersenyum karena tersenyum itu adalah ibadah, dan juga dengan pembiasaan salam dan salim.

Pembiasaan ini penting untuk menumbuhkan jiwa sosial, rasa cinta kasih dan menghormati terhadap sesama karena anak usia sekolah dasar perkembangan sosialnya akan semakin berkembang. Interaksi dengan orang lain seperti teman sebaya lebih banyak. Untuk itu sudah selayaknya seorang muslim dengan muslim yang lain saling salam dan salim jika bertemu. Jika pembiasaan salam dan salim diterapkan sejak usia dini maka akan selalu tertanam di diri anak sampai dewasa. Dengan pembiasaan salam dan salim mengajarkan anak untuk bersikap toleran, cinta kasih, sopan santun dan menghormati sesama manusia.

c. Akhlak manusia kepada lingkungan

Adapun bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan antara lain, siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan MI Ma'arif NU Al-Muttaqin dengan cara membuat jadwal piket harian, kegiatan kerja bakti madrasah, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kerapian dan keindahan halaman dan tumbuh-tumbuhan yang ditanam di pot yang terletak di depan kelas, menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar selalu berpakaian rapi dan bersih. Dengan pembiasaan tersebut anak diajarkan untuk menghargai lingkungan dan dirinya sendiri agar selalu bersyukur atas pemberian Tuhan yang harus dirawat dan dijaga.

Nilai perilaku yang ditanamkan kaitannya dengan akhlak terhadap lingkungan yaitu tanggung jawab untuk menjaga alam

sekitar, rasa syukur, bijaksana, kasih sayang, yang ditunjukkan melalui kegiatan menjaga kebersihan dan merawat tumbuh-tumbuhan di lingkungan madrasah.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berjalannya penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di lingkungan MI Ma'arif NU Al-Muttaqin, diantaranya:

#### a. Faktor Pendukung

1) Motivasi dan tekad siswa, merupakan faktor yang penting dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Anak yang memiliki tekad dan motivasi tinggi untuk selalu berbuat baik akan terlihat dalam perilakunya sehari-hari. Menurut pengamatan penulis selama penelitian, peserta didik di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin memiliki tekad yang kuat untuk berbuat baik, hal tersebut terlihat pada saat kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan berlangsung mereka terlihat tertib dan antusias dalam mengikuti kegiatan, dimanapun dan kapanpun mereka santun dan hormat mencium tangan bapak ibu guru dan orangtuanya, kemudian pada saat jam istirahat penulis mengamati kebanyakan siswa yang jajan membuang sampah pada tempatnya.

2) Dukungan orang tua dan masyarakat terhadap kegiatan sekolah, keadaan orang tua turut menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlak, orang tua yang dapat memberikan contoh akhlak yang baik dirumah, mau menasehati anaknya ketika berbuat salah, senantiasa membimbing anaknya dengan kebaikan maka akan mendukung proses penanaman nilai-nilai akhlak pada anak. Faktor keluarga dan juga masyarakat merupakan faktor yang menentukan sekali dimana seorang anak berasal dari lingkungannya, lingkungan itulah yang pertama kali

membentuk kepribadian seorang anak. Lingkungan masyarakat di sekitar madrasah yang mayoritas berfaham nahdliyyin menjadi salah satu faktor pendukung dalam upaya madrasah menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik.

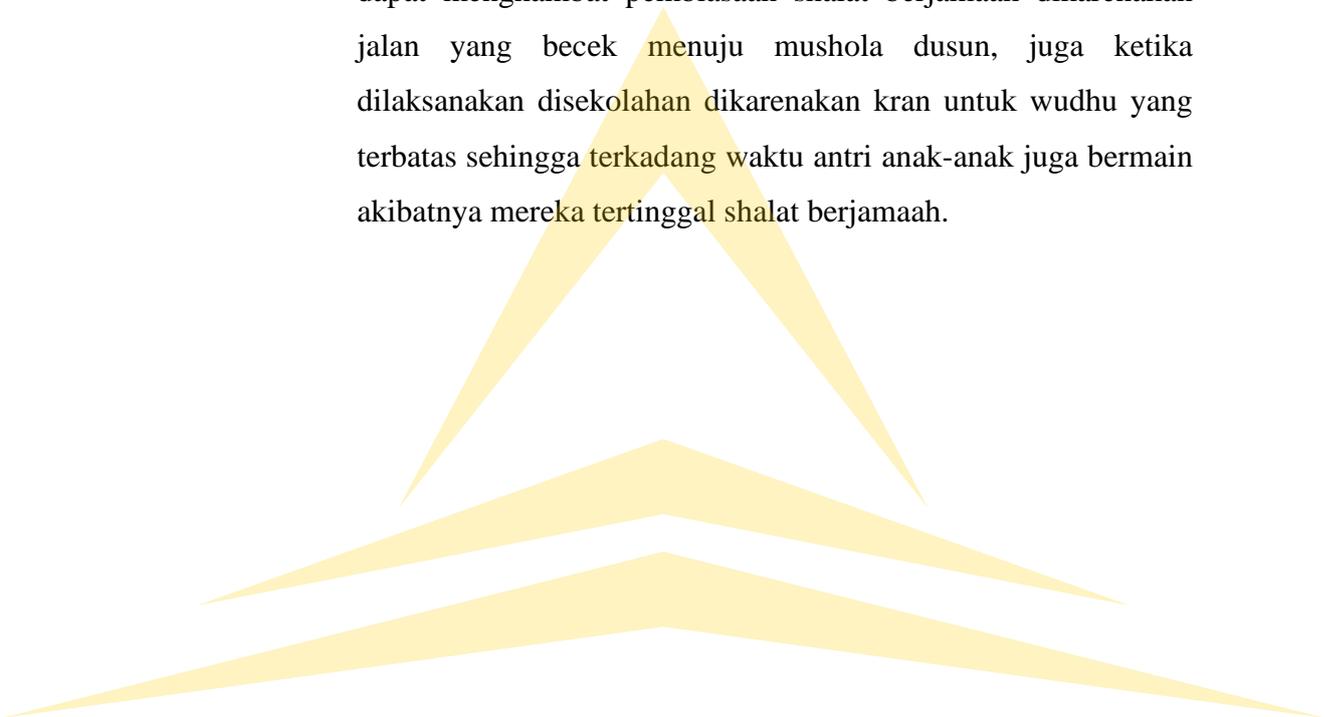
- 3) Kerjasama antar guru, guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlak, guru yang mau menasehati dan memberi teladan kepada siswanya. Peran guru dalam hal ini menjadi sangat penting karena guru itu sendiri sebagai pendidik dan juga tauladan, yang memiliki kewajiban mendidik siswa-siswinya disekolah, guru merupakan orangtua kedua bagi siswa, oleh karenanya guru yang mendidik siswa dengan baik akan menghasilkan siswa-siswi yang berakhlak mulia.

b. Faktor Penghambat

- 1) Dampak negatif teknologi dan media sosial, kemajuan teknologi dapat menimbulkan dampak negatif yang bisa mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai akhlak pada anak. Dewasa ini kemajuan teknologi menawarkan kemudahan untuk mengakses segala hal, apabila tidak ada pengawasan dalam penggunaannya dapat disalahgunakan anak untuk mencari konten-konten negatif yang dapat merusak akhlak anak, juga menjamurnya *game online* dikalangan anak-anak apabila tidak dikontrol akan menjadikan anak lupa waktu dan kewajibannya seperti shalat dan belajar.
- 2) Kondisi orang tua yang kurang menunjang proses penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga, hal tersebut dapat menjadi faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan disekolah. Misalnya karena kesalahan pola asuh orang tua yang kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang, kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anak atau terlalu sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk memantau aktivitas anak dirumah. Juga kondisi orang tua yang terkadang

tidak menjadikannya figur teladan dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak, misalnya di sekolah sudah dibiasakan agar anak shalat berjamaah, namun dirumah ia dibiarkan saja saat tidak shalat bahkan orang tua sendiri tidak shalat.

- 3) Sarana dan prasarana yang kurang memadai, karena di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin masih belum punya fasilitas masjid/mushola sendiri terkadang apabila cuaca sedang hujan dapat menghambat pembiasaan shalat berjamaah dikarenakan jalan yang becek menuju mushola dusun, juga ketika dilaksanakan disekolahan dikarenakan kran untuk wudhu yang terbatas sehingga terkadang waktu antri anak-anak juga bermain akibatnya mereka tertinggal shalat berjamaah.



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang penulis lakukan tentang penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, maka secara umum dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak, sekolah menjadi wadah dalam penanaman dan pembinaan nilai-nilai akhlak tersebut. Sebagai suatu lembaga tempat berjalannya kegiatan pendidikan, sekolah pun harus berperan dalam melakukan pengembangan kurikulum yang akan diterapkan.

Metode pembiasaan adalah cara yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar-mengajar, dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara kontinyu dan konsisten dalam jangka waktu tertentu, sehingga perbuatan atau keterampilan yang diberikan benar-benar melekat dan dikuasai sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan, dalam hal ini yaitu penanaman nilai-nilai akhlak.

Tujuan diterapkannya metode pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai akhlak di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin yaitu: (1). Membina anak agar memiliki aspek kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, (2). Menanamkan sedini mungkin nilai-nilai akhlak mulia dan budaya *ahlussunnah* kepada anak, (3). Sebagai bentuk manifestasi untuk mencapai kompetensi dasar kurikulum, (4). Sebagai upaya dalam merealisasikan tujuan awal didirikannya sekolah yaitu keinginan warga sekitar yang menginginkan sekolah yang dapat mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam lebih banyak.

Penanaman nilai-nilai akhlak di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen dalam konteks penggunaan metode pembiasaan dilakukan dengan cara tidak langsung yaitu dengan menyampaikan isi kandungan ayat al-Qur'an dan Hadits, dan dengan cara langsung yaitu dengan pembiasaan-

pembiasaan dan latihan peribadatan, yang terbagi ke dalam tiga ruang lingkup hubungan akhlak yaitu: (1). Akhlak manusia kepada Allah berupa pembiasaan dalam praktik peribadatan seperti praktik wudhu, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, baca tulis al-Qur'an dan hafalan Juz 'amma, pembacaan yasin dan tahlil, ziarah kubur dan doa harian, (2). Akhlak manusia kepada sesama manusia berupa pembiasaan senyum, salam dan salim, saling tolong menolong dan gotong royong, (3). Akhlak manusia kepada lingkungan (alam) berupa pembiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, merawat tumbuhan disekitar sekolah agar selalu terlihat asri sebagai manifestasi rasa syukur dan upaya menjaga kelestarian lingkungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen diantaranya: (1). Faktor Pendukung, meliputi; motivasi dan tekad siswa, dukungan orang tua dan masyarakat, kerjasama antar pendidik. (2) Faktor penghambat, meliputi; dampak negatif penggunaan teknologi dan media sosial, kondisi orang tua yang kurang menunjang proses penanaman nilai-nilai akhlak dalam lingkungan keluarga, sarana dan prasarana sekolah yang masih kurang memadai.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti telah uraikan di atas maka peneliti hendak memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini guna sebagai perbaikan kualitas di masa yang akan datang.

Saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah, agar terus meningkatkan segala upaya yang telah dilakukan dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin, termasuk dalam mengadakan program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai akhlak, serta penggunaan metode dalam kurikulum sekolah. Meningkatkan program yang dapat merekatkan komunikasi dan silaturahmi antar guru,

dan wali murid. Serta perlu adanya komunikasi tertulis antara sekolah dan wali murid terkait perkembangan akhlak/budi pekerti peserta didik selama bersekolah di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin desa Ponjen sebagai bentuk *feedback* dan evaluasi program pembiasaan yang dilakukan sekolah.

2. Kepada guru, sebagai pemberi informasi sekaligus fasilitator dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak harus mampu menjalankan metode pembiasaan seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi (kemampuan) yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan sekolah.
3. Kepada Siswa, tetaplah ceria dan harus terus bersemangat, aktif dan percaya diri dalam mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang dilaksanakan sekolah.

### **C. Penutup**

Peneliti menyadari bahwa setiap bagian dari skripsi ini banyak kekurangan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan dari pembaca demi meningkatkan kualitas pemikiran dan pemahaman penulis serta kemanfaatan informasi bagi pembaca khususnya. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi segenap pihak sehingga dapat dijadikan pengetahuan dan inspirasi dalam memberikan yang terbaik bagi calon penerus bangsa. Aamiin.

# IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Al-Ghazali. (2003). *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri. Semarang: Asy-Syifa.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anwar, Firdaus. "Alasan Kenapa Siswa yang Berani Aniaya Guru Harus Dihukum Rehabilitatif", dalam [https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4438455/alasan-kenapa-siswa-yang-berani-aniaya-guru-harus-dihukum-rehabilitatif?\\_ga=2.51697450.2014665742.1563031812-1659631055.1563031812](https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4438455/alasan-kenapa-siswa-yang-berani-aniaya-guru-harus-dihukum-rehabilitatif?_ga=2.51697450.2014665742.1563031812-1659631055.1563031812) diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 19.50 WIB.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azizy, A. Qodri. 2003. *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Basrowi dan Suwandi. 2006. *Memahami Peneliatain Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Darajat. Zakiah. 1990. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syaamil Al-Qur'an.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahtoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research, Jilid II*. Yogyakarta: Andi.
- Hasan, M. Ali. 1988. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Izzaty, Rita Eka, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jauhari, Heri. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marhamah. "Krisis Moral, Jadi Degradasi Pendidikan", dalam <https://layarberita.com/2019/04/19/krisis-moral-jadi-degradasi-pendidikan/>, diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 20.30 WIB.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy Joe. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Nawawi, Abdurrahman An. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Puspita, Ratna. "Guru Dianiaya Siswa Karena Runtuhnya Moral", dalam <https://republika.co.id/berita/pendidikan/education/p3mk3z428/mahfud-md-guru-dianiaya-siswa-karena-runtuhnya-moral>, diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 20.00 WIB.
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayyid, Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Sitompul, Hafsah. 2016. *Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak*. Jurnal Darul 'Ilmi Vol.04.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Sebuah Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafri, Ulil Amri. 2002. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib, Saifudin Zuhri, dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), BAB II, Pasal 3.
- Wahid, Suwardi. Tt. *Akhlak Panduan Perilaku Musim Modern*. Solo: Intermedia.
- Ya'qub, Hamzah. 1983. *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah)*. Bandung: CV Diponegoro.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.